HUMANISME DALAM AGAMA KHONGHUCU
Studi terhadap Interaksi Sosial di Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Teologi Islam (S. Th.I)

Oleh:
NINA ASMARA
NIM : 0252 1141

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama	: Nina Asmara
NIM	: 02521141
Fakultas	: Ushuluddin
Jurusan/Prodi	: Perbandingan Agama
Alamat Rumah	: Jln. Desa Sukamulya Rt/Rw 06/05 Rancaekek Bandung
Telp/Hp	: 08157923132
Alamat di Yogyakarta	: Jln. Branjangan No. 5 Papringan Demangan Baru Sleman Yogyakarta
Telp/Hp	: -
Judul Skripsi	: **HUMANISME DALAM AGAMA KHONGHUCU Studi terhadap Interaksi Sosial di Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2008

ENAM RIBU RUPIAH 6000 METERAI TEMPEL

Nina Asmara
02521141

Dra. Nafilah Abdullah, M. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Nina Asmara
Lamp : 1 (satu) bendel skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, serta menyarankan perbaikan seperlunya dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nina Asmara
NIM : 0252 1141
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : **HUMANISME DALAM AGAMA KHONGHUCU (*Studi Terhadap Interaksi Sosial di Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta*)**

Maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat untuk diajukan guna menempuh ujian munaqosah.

Demikian mohon dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Agustus 2008

Pembimbing

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M. Ag
NIP. 150228024

PENGESAHAN
Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1571/2008

Skripsi dengan judul : **HUMANISME DALAM AGAMA KHONGHUCU (*Studi terhadap Interaksi Sosial di Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta*)**

Diajukan oleh :

1. Nama : Nina Asmara
2. NIM : 02521141
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqasahkan pada hari : Senin, tanggal: 8 September 2008 dengan nilai: 83 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSAH :

Ketua Sidang

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M. Ag
NIP. 150228024

Penguji I
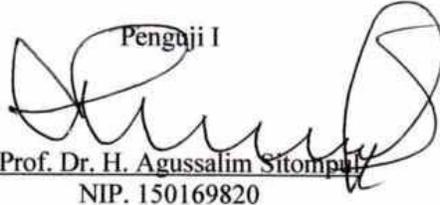
Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul
NIP. 150169820

Penguji II
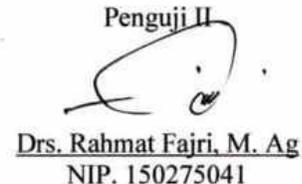
Drs. Rahmat Fajri, M. Ag
NIP. 150275041

Yogyakarta, 8 September 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN
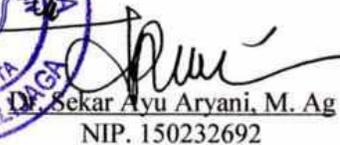
Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 150232692

MOTTO

"Jika ada kebenaran dalam hati,
akan ada keindahan dalam watak.
Jika ada keindahan dalam watak,
akan ada keserasian dalam rumah tangga.
Jika ada keserasian dalam rumah tangga,
akan ada ketertiban dalam bangsa.
Jika ada ketertiban dalam bangsa,
akan ada perdamaian di dunia.[1]

[1] P. Hhariyono, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1994), hlm. 24

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati,

ku persembahkan karya tulis nan sederhana ini untuk:

Allah SWT,

karena hanya kepada-Nyalah kupersembahkan seluruh hidup dan pengabdianku

Bapak, Mamah dan kakak-kakakku tercinta

yang dengan tulus selalu memberikan doa dan restu serta segala bantuannya

demi mewujudkan cita-citaku.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العا لمين ,اشهد ان لا اله الاالله وحده لا شريك له و اشهد ان محمدا عبده و رسوله اللهم صل وسلم على محمد و على اله و اصحابه اجمعين ,اما بعد.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam yang telah menciptakan makhluknya berbeda-beda agar mereka berlomba-lomba menuju kepada-Nya. Sholawat serta salam tercurah kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW. Nabi sekaligus Rasul yang telah menjadi perantara pengenalan makhluk kepada Khaliknya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik, bila tidak ada dukungan dan kerjasama dari hamba-hamba Tuhan yang baik. Perkenankan dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Penasihat Akademik penulis.
2. Dr. Syafaatun Almirzanah, Ph, D.D,Min selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Ustadzi Hamzah, S. Ag, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan arahan dan masukkan kepada penulis.

4. Dra. Hj. Nafilah Abdullah M, Ag, selaku dosen pembimbing tunggal skripsi penulis yang telah memberikan banyak sumbangan pemikiran disertai rasa pengertian seorang Ibu selalu siap membimbing penulis dalam berbagai keadaan. Seolah ada kedekatan antara seorang Ibu dengan anak.
5. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin khususnya Jurusan Perbandingan Agama yang telah mendidik penulis selama melakukan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu guru penulis mulai dari MI, MTs sampai MA yang telah mengantarkan penulis sampai akhirnya bisa mengenyam pendidikan S1 ini.
7. Para petugas perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan St. Ignatius yang telah banyak membantu penulis mencari dan meminjamkan buku referensi skripsi ini.
8. Bpk. Gutama Fantoni, Bpk Margo Mulyo dan segenap pengurus Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Hs. Tjhie Tjay Ing, Bs. Adjie Chandra dan Bs. Usman Arif selaku pengurus Makin Solo yang telah berkenan memberikan informasi yang sangat memadai bagi pengumpulan data skripsi ini.
10. Bapak dan Mamah tercinta yang telah memberikan banyak do'a restu, kepercayaan serta tidak pernah berhenti menyemangati penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Bapak dan Mamah kuletakkan semua yang

telah kuraih ini di telapak kakimu sebagai tanda bakti dan terima kasihku padamu. Karena itupun belum cukup menggantikan pengorbanan dan kesabaranmu mengantarku menjadi manusia yang berguna.

11. Kakak-kakakku dan keponakanku tersayang, yang selalu memberikan do'a dan semangat kepada penulis.
12. Sahabatku Mbak Mia, Mbak Kirom, Amah, Osie, V3, Soeroeni, Leli, Eli, Evi, dan Annis tempat berkeluh kesah penulis dalam jalani hidup dan yang selalu menemani penulis. Saya ucapakan terima kasih semoga Tuhan membalas semuanya.
13. Teman–teman PA B '02 Tuhan memperkenalkan kita untuk lebih dekat dan terima kasih untuk pertemanan yang akan selalu diingat selamanya.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tanpa lelah selalu memotivasi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya kepada Allah SWT penulis memohon, semoga segala bantuan dari semua pihak dalam kelancaran skripsi ini mendapatkan balasan dari-Nya. Amin

Besar harapan adanya saran dan kritik demi pengembangan ilmu atas kajian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan penuh makna bagi khazanah ilmu dan peradaban, semoga. Amin.

Yogyakarta, 22 Agustus 2008
Penulis

Nina Asmara
02521141

ABSTRAK

Humanisme berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti 'manusia'. *Humanus* berarti 'bersifat manusiawi', sesuai dengan kodrat manusia. Dalam agama, rumusan itu termasuk dalam ajaran moral, yang merupakan inti dari ajaran semua agama. Oleh karena itu, konsep humanisme tidak semestinya dipertentangkan dengan agama. Tetapi sebaliknya, antara keduanya dapat terjalin kerja sama yang harmonis sehingga kesenjangan yang terjadi dapat dihilangkan. Karena pada dasarnya agama adalah untuk kebahagiaan dan kebaikan manusia.

Berdasarkan hal tersebut, maka agama Khonghucu menawarkan ajaran moral yang bersifat humanis yang dapat melapangkan citra positif bagi peran agama yang apresiatif dengan konteks kemanusiaan. Sehingga ajarannya sangat mempengaruhi pola pikir dan cara hidup sebagian besar masyarakat Tionghoa.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami konsep humanisme dalam agama Khonghucu dan implikasi humanisme dalam agama Khonghucu terhadap interaksi sosial yang terjadi di antara dua kelompok sosial yang berlainan agama.

Untuk memcapai penelitian tersebut, penulis menggunakan pendekatan sosiologis. pendekatan sosiologis digunakan untuk mengetahui relita interaksi sosial yang dilakukan antar umat dan dengan masyarakat sekitarnya. Sebagai sebuah penelitian lapangan, penulis mengumpulan data melalui metode observasi, keterlibatan, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa humanisme dalam agama Khonghucu mengutamakan ajaran satya dan tepaselira yakni menjalin hubungan secara vertikal manusia sebagai makhluk kepada khalik dan menjalin secara horizontal manusia kepada sesamanya. Sehingga dapat membangun suatu hubungan interaksi sosial antara umat yang ada di Kelenteng Tjen Ling Kiong yaitu Khonghucu, Buddha dan Taois (Tridharma/*Sam Kauw Hwee*) maupun dengan masyarakat sekitar. Hubungan yang terjalin di antara mereka menimbulkan sikap kerukunan, yang disemangati kegotong royongan dan toleransi yang positif. Dengan demikian muncul rasa menghormati, solidaritas dan kerukunan di antara mereka tanpa membeda-bedakan agama. Karena di empat penjuru samudera, semuanya saudara.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN MOTO iv
HALAMAN PERSEMABAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK xi
DAFTAR ISI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
D. Tinjauan Pustaka 8
E. Metodologi Penelitian 11
F. Sistematika Pembahasan 15
BAB II GAMBARAN UMUM KELENTENG TJEN LING KIONG YOGYAKARTA 16
A. Letak Geografis 16
B. Sejarah Kelenteng Tjen Ling Kiong 20
C. Tujuan didirikan Kelenteng Tjen Ling Kiong 23
D. Perkembangan Kelenteng Tjen Ling Kiong 25
E. Sistem Keorganisasian 28
F. Aktivitas Kelenteng 30

1. Aktivitas Peribadatan 30

2. Aktivitas Non Peribadatan 35

BAB III HUMANISME DALAM AGAMA KHONGHUCU 37

A. Khonghucu dan Ajarannya 37

1. Sejarah Agama Khonghucu 37

2. Kitab Suci Agama Khonghucu 41

3. Pokok-pokok Keimanan Agama Khonghucu 44

4. Ajaran Khonghucu 47

a. Ajaran tentang Metafisika... 47

b. Ajaran tentang Etika 60

c. Ajaran Peribadatan 66

B. Konstruksi Humanisme dalam Agama Khonghucu 67

1. Humanisme: Arti dan Latar Belakang 67

a. Arti dan Latar Belakang Humanisme 67

b. Perkembangan Wacana Humanisme 72

2. Humanisme Khonghucu.. 74

a. Hubungan Manusia dengan Manusia.......................... 75

b. Hubungan Manusia dengan Alam 84

b. Hubungan Manusia dengan Tuhan 89

BAB IV IMPLIKASI HUMANISME DALAM AGAMA KHONGHUCU TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DI KELENTENG TJEN LING KIONG 92

A. Interaksi Sosial di Kelenteng... 92

1. Hubungan Antar Umat Tridharma.................................. 92

2. Hubungan Umat Tridharma dengan Masyarakat……….. 96

B. Dampak Interaksi Sosial di Kelenteng 100

C. Refleksi: Humanisme Perspektif Islam 101

BAB V PENUTUP 106

A. Kesimpulan 106

B. Saran-saran 108

DAFTAR PUSTAKA 109

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21, rasanya sulit dan mustahil untuk bisa secara tepat memahami manusia yang ideal dalam kehidupan masyarakat. Sebab, pemahaman tersebut lain dengan pemahaman teori-teori atau pengetahuan ilmiah. Meskipun terdapat berbagai aliran filasafat dan agama yang secara ilmiah dan spekulatif memaparkan pengertian tentang eksistensi manusia, tetapi ada titik temu dan prinsip-prinsip pokok yang disepakati bersama tentang pengertian eksistensi manusia yaitu humanisme.[1]

Humanisme menurut Franz Magnis Suseno adalah sebagai komitmen berprinsip pada sikap *prima facie* positif, beradab dan adil, dan sebagai kesediaan untuk solider senasib sepenanggungan dengan masyarakat lain dengan tanpa membedakan di antaranya. Ini semua merupakan inti ajaran agama tentang bagaimana bersikap terhadap orang lain.[2] Secara etimologis, humanisme mengandung suatu keinginan untuk mendapatkan sumber alami manusia, dan mendorong manusia untuk menentukan kebebasan dalam hidup. Kata humanisme seakan-akan membawa pada gerakan yang humanistik, yang membangkitkan kembali pendidikan humanitas, yang pernah dialami manusia zaman klasik yang menganggap manusia sebagi pusat segala sesuatu

---

[1] Ali Syariati, *Humanisme*: *Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 39

[2] Franz Magnis Suseno, "Agama Humanisme dan Masa Depan Tuhan", *Basis*, No. 05-06, Tahun ke-51,Mei-Juni 2002, hlm. 39.

(antroposentris) dan menegaskan kemampuan manusia yang kreatif, rasional dan estetik.[3] Hidup yang baik adalah hidup yang mengembangkan daya rasa manusia, kemampuan intelek dan estetiknya.

Sebenarnya ajaran agama sangatlah humanis. Karena kepedulian terhadap kemanusiaan dan alam sekitar sangatlah ditekankan. Dalam agama, rumusan itu termasuk dalam ajaran moral, yang merupakan inti dari ajaran semua agama.[4] Yang dimaksud dengan ajaran moral adalah ajaran-ajaran tentang bagaiman manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik.[5] Dan potensi morallah yang menurut Toshihiku Izutsu menjadikan manusia secara esensial dan eksistensial sebagai makhluk religius. Oleh karena itu, konsep humanisme tidak semestinya dipertentangkan dengan agama. Tetapi sebaliknya, antara keduanya dapat terjalin kerja sama yang harmonis sehingga kesenjangan yang terjadi dapat dihilangkan. Sebab, diakui atau tidak, agama yang tidak humanis, sedikit pun tidak akan ada gunanya, karena pada dasarnya agama adalah untuk kebahagiaan dan kebaikan manusia.[6] Maka dengan demikian agama menjadi jalan keselamatan. Dan keselamatan itu hanya dapat diperoleh kalau manusia hidupnya sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan. Tentu semua agama setuju kalau orang yang

---

[3] ST. Ozias Fernandes, *Humanisme: Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (Ledalero: STF-T Katolik Ledalero, 1983), hlm. Xi.

[4] Fathimah Usman, Wahdat *al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 60.

[5] Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 14.

[6] Fathimah Usman, *op. cit*, hlm. 61.

hidupnya sangat tidak baik, dia tidak akan mengalami kehidupan di surga kelak. Setiap agama, yang tidak mendasarkan diri pada wahyu sekalipun, ajarannya membuahkan sikap hidup tertentu yang mendidik manusia untuk semakin bermoral, pecinta damai, sama-sama pendamba keharmonisan hidup dalam kosmos. Tentu ini semua tidak bertentangan dengan agama wahyu yang menjunjung tinggi nilai-nilai itu.[7]

Inti keberagamaan adalah kedamaian. Apabila dalam realitasnya terjadi kekerasan berlabel agama maka peran agama perlu ditinjau ulang. Dalam beberapa kasus konflik agama ternyata diketahui bahwa situasi sosial, ekonomi, dan politik mampu berperan aktif dalam memengaruhi perjalanan agama di tengah kehidupan masyarakat. Maka untuk menghadapi masalah ini maka corak keagamaan yang perlu dikembangkan saat ini adalah agama yang berwajah humanis, yang lebih memanusiakan sesama. Sikap keberagamaan harus bisa diubah, tidak hanya membangun paradigma *teosentrisme*, yakini hubungan vertikal antara hamba dan Tuhannya. Tetapi harus mampu mengembangkan sisi *antroposentrisme*, yakni hubungan antara sesama.[8]

Hal ini dapat dilihat dari ajaran agama Khonghucu yang membimbing manusia menyadari akan makna dan tujuan hidupnya, ketentraman hati, kesentosaan batin sehingga dapat berpikir benar, agar membimbing manusia meneliti hakekat tiap perkara, mencukupkan pengetahuan, mengimankan

---

[7] Agustinus Probosusanto, "Humanisme Universal Sebagai Tantangan Pluralisme Agama Bagi Masyarakat Indonesia", *STF Driyarkara*, XXI No. 4, 1994, hlm. 34.

[8] Moh. Anhar, "Perlu Dikembangkan Agama Berwajah Humanis", http://www.suaramerdeka.com/. Diakses pada tanggal 11 Mei 2008.

tekad, meluruskan hati, membina diri, membereskan rumah tangga, mengabdi kepada masyarakat, negara dan dunia sebagai pernyataan satya dan baktinya kepada *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa).[9] Maka ajaran-ajaran Khonghucu berisi pandangan yang banyak berhubungan dengan masalah humanisme, kehidupan sehari-hari, tata susila dan watak-watak kemanusiaan yang berguna untuk hidup bermasyarakat.[10] Sehingga ajarannya sangat mempengaruhi pola pikir dan cara hidup sebagian besar umat Khonghucu terutama di Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta.

Sebagai tempat ibadah, Kelenteng Tjen Ling Kiong memakai tataupacara yang berlandaskan tata agama Khonghucu.[11] Sebab, segala peraturan dan perlengkapan sembahyang yang ada di dalamnya berpedoman kepada tata laksana upacara yang ada di dalam sebuah Khong Cu Bio atau Bun Bio.[12]

Pada hakikatnya Kelenteng adalah tempat atau rumah ibadah kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, serta tempat kebaktian atau penghormatan kepada para Nabi dan para suci yang memakai tata upacara sembahyang dengan landasan ritual bercorak khas Khonghucu, walaupun di dalamnya juga diadakan ruang sembahyang bagi para suci Taois dan Budhis.[13] Di Indonesia

---

[9] *Ibid*., hlm. 182.

[10] M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1989), hlm. 29.

[11] Wawancara dengan Bpk. Margo Mulyo, Penjaga sekaligus Kausing (Penebar Agama) Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 14 April 2008.

[12] Moerthiko, , *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang: Tempat Ibadat Tridharma se-Jawa*, (Semarang: Seri Pustaka Kuntara, 1980), hlm. 100.

[13] *Ibid.*

ketiga kepercayaan itu disebut Tri Dharma (*Sam Kauw Hwee*). Biasanya dalam kepercayaan itu ditambah pula dengan kepercayaan dan pemujaan kepada orang-orang suci yang dianggap sebagai Dewa atau Dewi.[14]

Namun demikian diantara ketiga kepercayaan itu, ajaran Konfusius lebih berpengaruh dan mendarah daging dalam kehidupan orang Tionghoa sehari-hari. Hal ini dapat dipahami oleh karena di negeri asalnya (Tiongkok) ajaran ini telah dianut selama lebih dari dua abad atau dua ribu tahun lamanya, dan telah menjadi tradisi yang sengaja diciptakan dan dicita-citakan oleh Konfusius untuk membangun negerinya.[15]

Pada awal mulanya, Kelenteng tumbuh dilingkungan masyarakat yang memeluk agama Khonghucu. Walaupun landasan ritual atau ketataupacaraannya secara agama Khonghucu, di dalam sebuah Kelenteng umumnya juga disediakan pula ruangan-ruangan penghormatan kepada para Buddis dan Taois disamping para Suci Confucianis sendiri. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan yang baik serta rasa toleransi yang besar di abad-abad yang lampau.[16] Sehingga dalam ajaran Khonghucu tidak ada larangan terhadap pemeluknya untuk menyembah Lao-Tzu (Nabi Taoisme) atau Budha Gautama karena masih koridor menghormati orang yang dianggap suci.[17]

---

[14] P. Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asmilasi Kultural*, Cet ke-1. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 19.

[15] *Ibid*.

[16] Suryanto, "Sejarah Kelenteng dan Asal Mula Istilah Kelenteng", http://www.erabaru.or.id/. Diaskes pada tanggal 5 Mei 2008.

[17] Muh. Nahar Nahrawi, Muh, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama,* (Jakarta: Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 6.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian di Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta. Di sana ajarannya sangat mengutamakan sikap tenggang rasa terhadap orang lain yang menyebabkan terjadinya suatu proses interaksi sosial antar umat yaitu Khonghucu, Buddha dan Taois serta masyarakat sekitarnya. Sikap tenggang rasa ini dalam ajaran Khonghucu di sebut *Shu*. Shu merupakan prinsip yang cukup penting untuk menjaga relasi antara individu dengan individu lainnya, yang selanjutnya dapat dikembangkan lebih lanjut dalam relasi antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, bahkan hubungan antar Negara.[18] Dengan kata lain dapatlah dianggap bahwa ajarannya tersebut termasuk ajaran moral yang bersifat humanis yang akan melapangkan citra positif bagi peran agama yang apresiatif dengan konteks kemanusiaan.

Humanisme yang ada di dalam ajaran agama Khonghucu bercorak religius.[19] Yakni humanisme yang bukan diartikan sebagai mengingkari dan meremehkan yang transenden, akan tetapi humanisme yang menunjukkan adanya kesatuan dengan *Th'ian*.[20] Sehingga humanisme dalam agama Khonghucu bersifat praktis, dengan harapan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nampaklah di sini, suatu perbedaan dengan pengertian

---

[18] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008.

[19] Th Sumartana (dkk), *Konfusianisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*, Cet 1 (Yogyakarta: Interfidei,1995), hlm. Xx.

[20] Lasiyo, "Humanisme dalam Filsafat Confucianisme". *Basis*. Seri ke-39, Maret 1999, hlm. 98.

humanisme pada umumnya yang hanya menekankan pada manusianya saja. Oleh karena itu, hal ini sangat menarik untuk dikaji dan diungkapkan dalam suatu pemaparan ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapatlah penulis merumuskan beberapa permasalahan:

1. Bagaimana humanisme dalam agama Khonghucu?
2. Bagaimana implikasi humanisme dalam agama Khonghucu terhadap interaksi sosial di Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

   a. Untuk mengetahui humanisme dalam agama Khonghucu.

   b. Untuk mengetahui implikasi humanisme dalam agama Khonghucu terhadap interaksi sosial di Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

   a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan empiris mengenai agama Khonghucu dan aspek-aspek yang terkait dengannya.

b. Dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmiah tentang agama-agama sebagai realitas sosial yang memberikan ciri khas dan pemahaman beragama.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai agama Khonghucu secara umum memang sudah ada yang mengkaji diantaranya ialah:

Dalam buku Hs. Tjhie Tjay Ing (ed) *Serial khutbah*: *Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Agama Khonghucu*[21] dapat memberikan pandangan baru atau pemikiran baru yang positif terhadap penanggulangan masalah korupsi menurut pandangan agama Khonghucu dan bagaimana sikap agama Khonghucu terhadap perbuatan korupsi serta mengantisipasinya supaya di negeri ini tidak ada yang melakukan korupsi.

Selain itu, ada juga karya M. Ikhsan Tanggok yang berjudul *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*.[22] Isi buku ini membahas tentang agama atau kepercayaan suku bangsa Cina sebelum lahirnya Khonghucu, riwayat hidup Khonghucu, ajaran etika Khonghucu, sejarah agama Khonghucu di Indonesia, dan berbagai upacara keagamaan umat Khonghucu di Indonesia.

---

[21] Hs. Tjhie Tjay Ing (ed), *Serial Khotbah: Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Agama Khonghucu*, *op. cit*., Cet ke-1, (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika, 2006), hlm. Xxi.

[22] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu* (Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. Xvii.

Nafilah Abdullah dalam skripsinya yang berjudul *Penghayatan Orang Cina Terhadap Agama Khonghucu di Kota Madya Magelang*, dengan menggunakan pendekatan historis.[23] Di sini, penulis membahas bagaimana pengalaman batin bagi orang Cina tentang tuntutan hidup yang benar yang telah diajarkan oleh Nabi Kongcu dengan tradisi kunonya untuk diamalkan umat Khonghucu terutama di kota madya Magelang.

Neni Trianah dalam skripsinya yang berjudul *Manusia Model dalam Agama Khonghucu* dengan menggunakan perbandingan antara Islam dan Kristen [24] Disini penulis menjelaskan bagaimana konsep manusia model dalam agama Khonghucu serta faktor yang melatar belakanginya. Dari hasil penelitian tersebut penulis membandingkan dengan agama Islam dan Kristen.

Uswatun Hasanah dalam skripsinya juga membahas Agama Khonghucu dengan judul penelitian *Seni Profetik Islam dan Khonghucu (Studi Perbandingan terhadap Sanggar Seni Ki Ageng Ganjur dan Kelompok Seni Barongsai Liong Perkumpulan Budi Abadi Yogyakarta*).[25] Di sini, penulis membahas tentang bentuk-bentuk pengalaman keagamaan yang diperoleh para pelaku seni sanggar Ki ageng Ganjur dan kelompok seni Barongsai Liong yang mengandung nilai agamis lewat seni dengan melakukan

---

[23] Nafilah Abdullah, "Penghayatan Orang Cina Terhadap Agama Khonghucu di Kota Madya Magelang", *Skripsi,* Fakultas Ushuluddin IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1978. hlm. Xi.

[24] Neni Trianah, "Manusia Model dalam Agama Khonghucu", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002. hlm. viii.

[25] Uswatun Hasanah, "Seni Profetik Islam dan Khonghucu (Studi Perbandingan terhadap Sanggar Seni Ki Ageng Ganjur dan Kelompok Seni Barongsai Liong Perkumpulan Budi Abadi Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. hlm. Viii.

studi perbandingan terhadap seni profetik Islam dan Khonghucu. Dalam penelitiannya itu, penulis tidak menyinggung masalah humanisme dalam ajaran Khonghucu.

Sejalan dengan penelitian di atas, Anis Nurdiana dalam skripsinya yang berjudul *Perayaan Imlek dalam Perspektif Agama Khonghucu*[26] juga dibahas mengenai sejarah perayaan Imlek yang pada awal mulanya merupakan suatu tradisi masyarakat Tionghoa, kemudian berkembang menjadi suatu perayaan yang dianggap sebagai hari keagamaan bagi masyarakat yang beragama Khonghucu.

Selain itu, masih banyak lagi penelitian yang membahas agama Khonghucu. Namun berdasarkan hasil tinjauan penulis, ternyata pembahasan mengenai *Humanisme dalam Agama Khonghucu (Studi terhadap Interaksi Sosial di Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta)* belum ada yang membahas dan menuliskannya dalam sebuah skripsi atau hasil karya lainnya. Jadi posisi penulis di sini melengkapi kajian-kajian tentang Agama Khonghucu yang sebelumnya telah ada dengan menyajikan sisi lain dari ajaran tersebut yakni dengan mengungkapkan konsep humanisme dalam agama Khonghucu dengan melihat interaksi sosial yang dilakukan antar umat Tridharma di Kelenteng Tjen Ling Kiong dan terhadap masyarakat sekitarnya.

---

[26] Anis Nurdiana, "Perayaan Imlek dalam Perspektif Agama Khonghucu", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. hlm. X.

E. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.[27] Arti luas metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Sedangkan arti khususnya adalah cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu.[28]

Metodologi adalah ilmu metode atau cara-cara dan langkah-langkah yang tepat untuk menganalisa sesuatu penjelasan serta menerapkan cara.[29] Adapun dalam metodologi penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field Research)* yang bersifat kualitatif, seperti yang dikemukakan Bagdan dan Taylor bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.[30] Jenis penelitian ini bertujuan untuk melukiskan keadaan obyek dan peristiwa.[31] Data yang terdapat di lapangan dicari kecocokannya dengan teori yang terdapat dalam literatur.

---

[27] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 61.

[28] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 41.

[29] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm, 461

[30] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

[31] Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama,* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 90.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengadakan penelitian di Kelenteng Tjen Ling Kiong Jln. Poncowinatan No. 16 Yogyakarta.

2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik yaitu metode yang digunakan terhadap sesuatu data yang terkumpul, kemudian diklasifikasikan, dirangkai, dijelaskan dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan.[32]

3. Metode Pengumpulan Data

Maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara (*interview*), adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).[33] Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan penelitian. Dengan kata lain, metode ini merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula antara pencari informasi dan sumber informasi.[34] Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan obyek penelitian.

---

[32] D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 8.

[33] Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

[34] Hadari Nawawi*, Metode Penelitian Bidang Sosial, op. cit.,* hlm. 111.

b. Pengamatan (*observasi*), adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.[35] Penelitian ini menekankan pada penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan teknik observasi. Adakalanya observasi dilakukan *participant observation* adalah peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti, seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Juga *non participant observation* yaitu peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.[36]

c. Dokumentasi, ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan berupa peninggalan-peninggalan yang sesuai dengan tema penelitian.[37] Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas serta wawasan yang obyektif dan ilmiah tentang tema penelitian.

---

[35] Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah mada University, 1995), hlm. 74.

[36] Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1998), hlm. 70.

[37] Hadari Nawawi*, Metode Penelitian Bidang Sosial, op. cit,* hlm. 133.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis menurut Joachim Wach adalah pendekatan tentang interaksi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara mereka.[38] Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorang, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial tersebut merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.[39] Dalam pendekatan sosiologis, agama sendiri dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu.[40] Perilaku keagamaan tersebut berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengn sistem keyakinan ajaran agama yang dianutnya. Kaitan dengan penelitian ini, pendekatan sosiologis digunakan untuk mengetahui relita interaksi sosial yang dilakukan umat di Kelenteng tentang interaksi sosialnya.

---

[38] Dadang Kahmad, *op. cit*., hlm. 52.

[39] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 61.

[40] *Ibid.* hlm. 121-122.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi arah pada penelitian ini, perlu dilakukan pemetaan dan sistematika pembahasan kedalam beberapa bagian berikut.

Bab *Pertama*, merupakan bab pendahuluan sebagai pokok gambaran tentang skripsi ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, membahas gambaran umum Kelenteng Tjen Ling Kiong Poncowinatan Yogyakarta. Yang meliputi letak geografis, sejarah dan perkembangan Kelenteng, tujuan didirikannya Kelenteng, stuktur organisasi/kepengurusan, kemudian aktivitas yang dilakukan di Kelenteng yang meliputi aktivitas peribadatan maupun non peribadatan..

Bab *Ketiga*, membahas tentang humanisme dalam agama Khonghucu meliputi agama Khonghucu dan ajarannya yang berisi sejarah agama Khonghucu, kitab suci agama Khonghucu, pokok-pokok Keimanan agama Khonghucu dan ajaran agama Khonghucu yang berisi tentang ajaran metafisika, etika dan peribadatan. Pada poin kedua dibahas tentang konstruksi humanisme dalam agama Khonghucu yang berisi tentang arti, latar belakang dan perkembangan wacana humanisme dan humanisme Khonghucu yang berisi tentang hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Bab *Keempa*t, pada bab ini dipaparkan tentang implikasi humanisme dalam agama Khonghucu terhadap interaksi sosial di Kelenteng Tjen Ling

Kiong meliputi interaksi sosial di Kelenteng yang membahas tentang hubungan antar umat Tridharma dan hubungan umat Tridharma dengan masyarakat di sekitarnya serta dampak dari interaksi sosial tersebut. Pada point berikutnya dibahas mengenai refleksi humanisme menurut agama Islam.

Bab *Kelima* adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan peneliti, setelah melakukan pengkajian terhadap *Humanisme dalam Agama Khonghucu (Studi terhadap Interaksi Sosial di Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta)* dan saran-saran dari penulis.

BAB II

GAMBARAN UMUM KELENTENG TJEN LING KIONG YOGYAKARTA

A. Letak Geografis

Kelenteng Tjen Ling Kiong atau lebih dikenalnya Kelenteng Kwan Tee Kiong terletak di jalan Poncowinatan No. 16 kelurahan Cokrodiningratan kecamatan Jetis kota Yogyakarta.[1] Kelenteng ini lokasinya sangat srategis dan mudah dijangkau karena berada di pusat kota Yogyakarta di sebelah utara pasar Kranggan. Sehingga memudahkan umatnya yang datang ke Kelenteng.

Bangunan yang menghadap ke arah selatan ini mempunyai denah bangunan berbentuk persegi panjang. Kelenteng Tjen Ling Kiong terdiri dari bangunan utama yang berupa sayap. Atapnya berbentuk *Ngang Shan* dengan bubungan yang kedua ujungnya melengkung ke atas. Pada bagian atap terdapat hiasan berupa patung dua naga yang saling berhadapan dengan bola api di tengahnya.[2] Sedangkan pada pintu masuk diapit dua singa yang terbuat dari batu dan dua daun pintu masuk utama dihiasi lukisan dua orang penjaga atau disebut dengan *Men Shen*.[3]

---

[1] Wawancara dengan Bpk. Margo Mulyo, Penjaga sekaligus *Kausing* (Penebar Agama) Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 14 April 2008.

[2] Wawancara dengan Bpk. Antonius Cahyadi, Sekertaris I Kelenteng Tjen Ling Kiong pada tanggal 26 April 2008.

[3] Wawancara dengan Bpk. Margo Mulyo, penjaga sekaligus *Kausing* (Penebar Agama) Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 5 Mei 2008.

Kelenteng ini menempati bangunan seluas 6244 m^2,[4] yang terdiri dari bagian ruangan utama, ruangan halaman depan, ruangan samping dan ruangan belakang.[5]

Pada bagian muka pintu Kelenteng terdapat altar untuk bersembahyang kepada *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa) yang menghadap ke arah luar dan pada ruang pemujaan utama terdapat altar pemujaan, bedug dan genta (lonceng). Sehingga, keberadaan Kelenteng ini seperti menjadi simbol religi masyarakat Tionghoa di kota Yogyakarta.[6]

Ruang untuk sembahyang terdapat beberapa altar atau meja sembahyang tempat kedudukan para *Sien Bing* (para suci) yang dipujanya, lengkap dengan tempat lilin, tempat pembakaran dupa, menancapkan lidi hio dan tempat pembakaran uang kertas atau *Jin Lu.*

Kedudukaan meja sembahyang dengan masing-masing patung pujaan adalah sebagai berikut: di ruang tengah *Kwan Sing Tee Kong*, *Tay Pek kong* (kanan), *Thian Siang Sing Bo* (kiri). Di sisi timur ruang pemujaan utama terdapat ruang pemujaan bagi *Fuk Tek Cen Sen*. Bangunan di sisi utara yang merupakan bangunan bertingkat, digunakan sebagai ruang pemujaan bagi *Dhyani Bodhissatva Avalokitesvara* yang ditampilkan sebagai *Dewi Kwan Im* di ruang tengah, di sisi kanan terdapat ruang pemujaan bagi *Buddha Gautama*,

---

[4] Wawancara dengan Bpk. Gautama Fantoni, Ketua Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 18 April 2008.

[5] Moerthiko, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang: Tempat Ibadat Tridharma se-Jawa*, (Semarang: Seri Pustaka Kuntara, 1980), hlm. 234

[6] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008.

dan di sisi kiri terdapat ruang pemujaan bagi *Dhyani Bodhisatva Manjusri*. Di sebelah kiri ruang pemujaan bagi Dhyani Bodhisatva Manjusri terdapat ruang pemujaan bagi *U Tien Sien Nie* dan *Kong Hu Cu*. Ruang di sebelah barat ruang utama terdapat ruang pemujaan bagi *Tie Cong Ong Poo Sat* dan *Chuing Sen Tien*. Di beranda paling depan seperti lazimnya adalah tempat untuk sembahyang kepada *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa).[7]

Kelenteng Tjen Ling Kiong pemujaan utamanya (tuan rumah) adalah *Kwan Sing Tee Kong* atau yang dikenal dengan nama *Kwan Kong*, salah satu panglima dari Dinasti Sam Kok, dikenal sebagai orang yang adil dan jujur**.** Maka ulangtahunnya (*shejit*) yang diperingati tiap tahun jatuh pada tanggal 24 bulan 6 Imlek.[8]

Adapun batas-batas wilayah Kelenteng Tjen Ling Kiong yang terletak di jalan Poncowinatan No. 16 kelurahan Cokrodiningratan kecamatan Jetis kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Kelurahan Karangwaru.

Sebelah selatan: Kelurahan Gowongan.

Sebelah timur : Kelurahan Bumijo.

Sebelah barat : Kelurahan Terban.[9]

---

[7] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008.

[8] Wawancara dengan Bpk. Antonius Cahyadi, Sekertaris I Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 26 April 2008.

[9] Data BPS Kota Yogyakarta Tahun 2007.

B. Sejarah Berdirinya Kelenteng Tjen Ling Kiong

Kelenteng Tjen Ling Kiong didirikan pada tahun 1881 atas inisiatif masyarakat Cina yang tinggal di Yogyakarta. Pendiri tempat ibadah ini mendapat bantuan dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII berupa tanah untuk tempat bangunan tersebut.[10]

Pendiri dari Kelenteng ini ialah NV. Kian Gwan Tjan, NV. Kiem Bo Tjan, Hiap Soen Tjan dan Kong Seng Tjan.[11]

Berdasarkan sejarah, bangunan Kelenteng Tjen Ling Kiong Poncowinatan berdiri di atas tanah Keraton Yogya seluas 6.244 m^2. Kelenteng yang terletak di utara pasar Kranggan ini dibangun pada abad ke-18, tepatnya tahun 1881. Pembangunan tempat ibadah dengan gaya khas ini selesai tahun 1907.[12] Kelenteng ini merupakan kelenteng tertua di kota Yogyakarta, yang dikelola oleh yayasan Bhakti Loka. Yayasan ini mengelola dua Kelenteng yang ada di Yogyakarta yaitu Kelenteng Tjen Ling Kiong (1881) yang terletak di jalan Poncowinatan kota Yogyakarta yang terkenal dengan Kelenteng bernuansa Jawa dan Vihara Budha Prabha atau yang lebih dikenal dengan Kelenteng Hok Tik Bio Gondomanan Kota Yogyakarta berdiri pada tahun 1991. Kelenteng Hok Tik Bio lebih menekankan pada ajaran Buddhis dan merupakan tempat kebaktian bagi *Hok Tik Sin* yang oleh umat Buddha

---

[10] Wawancara dengan Bpk. Gautama Fantoni, Ketua Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 18 April 2008.

[11] Moerthiko, *op. cit*., hlm. 234.

[12] Wawancara dengan Bpk. Gautama Fantoni, Ketua Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 18 April 2008.

dipercaya sebagai Dewa Bumi. Sedangkan Kelenteng Tjen Ling Kiong lebih ditekankan pada ajaran Khonghucu dan Taoisme. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih umat atau ajaran yang ada.[13]

Bapak Gautama Fantoni selaku ketua Kelenteng secara tegas menyatakan bahwa bangunan Kelenteng Tjen Ling Kiong Poncowinatan berdiri di atas tanah Sultan Ground (SG). Dulu, Kelenteng yang telah eksis semasa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII ini terdiri atas beberapa bangunan yang mempunyai fungsi yang berbeda. Yakni, sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan dan area untuk kebudayaan dan olahraga.[14]

Pada tahun 1907, Kelenteng Tjen Ling Kiong selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat mengenyam pendidikan. Waktu itu didirikan sekolah dasar Tionghoa modern pertama yaitu *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK). Berdasarkan Akta Pendirian No 24 tanggal 19 Juni 1907, Sekolah ini mengajarkan metode pendidikan yang berbeda dengan sekolah Tionghoa tradisional. Namun, kelangsungan sekolah semasa Kolonial Belanda ini tidak lama hanya bertahan sampai tahun 1938. Kemudian sekolah ini ditutup karena tekanan pemerintah Belanda.[15]

Pada tahun 1938-1947, bangunan bekas THHK ini digunakan sebagai sekolah dan kegiatan ibadah serta asrama bagi biksu. Lalu, tahun 1948

---

[13] *Ibid.*

[14] *Ibid.*

[15] Wawancara dengan Bpk. Antonius Cahyadi, Sekertaris I Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 26 April 2008.

dikelola Yayasan Pendidikan Tjoeng Hoa. Yayasan ini membuka sekolah Tie Ie Siao Siek. Pengelolaan ini hanya berlangsung sampai tahun 1958. Pada tahun 1959-1970, pemanfaatannya dilanjutkan Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Nasional (YPPN).[16]

Berdasarkan hal tersebut maka pada awalnya Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Nasional (YPPN) dan Kelenteng merupakan suatu kesatuan di atas tanah Kraton (tanah magersari) yang mendapat bantuan dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII.. Namun karena perkembangan politik pemerintah pernah melarang lembaga pendidikan dikelola etnis Cina, pengelola sekolah itu kemudian melepaskan hak-hak pengelolaannya kepada Yayasan Budaya Wacana pada tahun 1970 sampai sekarang.[17]

Yayasan pendidikan dan pengajaran Nasional (YPPN) Budaya Wacana memang berdempetan batas dengan bangunan Kelenteng. Maka tidak mengherankan, karena pengelola gedung sekolah dan Kelenteng sebagian besar adalah kalangan keturunan Tionghoa, sehingga banyak yang mengira jika dua bangunan dan tanah yang berdempetan itu sama. Padahal, keduanya sangat berbeda baik pengelolaan maupun pemanfaatannya. Tanah pendidikan dan Pengajaran Nasional (YPPN) Budaya wacana digunakan untuk kegiatan pendidikan yang dikoordinasi dan diselenggarakan oleh sejumlah Gereja Kristen Indonesia (GKI) yang ada di Yogyakarta. Sedangkan tanah Kelenteng digunakan untuk kegiatan peribadatan masyarakat Tionghoa di kota

[16] *Ibid*.

[17] Azam Sauki Adham, "Nasib Kelenteng Poncowinatan Yogyakarta", *http://www.Jawapos.co.id/*. Diaskes pada tanggal 27 April 2008.

Yogyakarta[18] yang sekarang dibawah pengelolaan Yayasan Bhakti Loka, yang dipimpin oleh Derry Sadana.[19]

Dengan letaknya yang berdempetan itu maka tidak heran jika dulu halaman Kelenteng sering digunakan sebagai lapangan olahraga siswa-siswi Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Nasional (YPPN) Budaya Wacana. Meskipun didominasi oleh masyarakat keturunan Tionghoa dan dikelola oleh yayasan yang berbeda, tidak pernah terjadi perselisihan. Hubungan diantara keduanya sangat toleran sekali.[20]

C. Tujuan Didirikan Kelenteng Tjen Ling Kiong

Kelenteng Tjen Ling Kiong yang didirikan tahun 1881 terletak di Jalan Poncowinatan No. 16 kelurahan Cokrodiningratan kecamatan Jetis kota Yogyakarta tidak lepas dari tujuan masyarakat keturunan Tionghoa atau Cina yang tinggal di Yogyakarta yang telah mendirikannya, agar mereka dapat mengerjakan ibadah dan menjalankan aktivitas keagamaan lainnya di Kelenteng yang mudah dijangkau. Hal ini dapat dilihat dari sejarah berdirinya Kelenteng.[21]

---

[18] Koko T, "Liputan Khusus: Dari Konflik Budaya Wacana dengan Kelenteng Poncowinatan", *http://www.kr.co.id/web/detai*l. Diaskes pada tanggal 14 Mei 2008

[19] Wawancara dengan Bpk. Gautama Fantoni, Ketua Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 18 April 2008.

[20] Wawancara dengan Bpk. Margo Mulyo, penjaga sekaligus *Kausing* (penebar agama) Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 14 April 2008.

[21] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008.

Pada mulanya, Kelenteng merupakan tempat persujudan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur. Perkembangan selanjutnya, dibangun pula tempat-tempat suci untuk penghormatan kepada nabi Khongcu dan para suci lainnya. Kemudian setelah masuknya Buddhisme dan aliran-aliran Taoisme baru, maka muncullah ruangan-ruangan penghormatan kepada para suci Buddhis dan Taois di dalam Kelenteng.[22]

Sebagai tempat suci, Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta memakai tataupacara yang berlandaskan tata agama Khonghucu.[23] Sebab, segala peraturan dan perlengkapan sembahyang yang ada di dalamnya berpedoman kepada tata laksana upacara yang ada di dalam sebuah Khong Cu Bio atau Bun Bio.[24]

Di samping itu Kelenteng Tjen Ling Kiong berfungsi sebagai pemersatu umat. Ini dapat dilihat pada setiap tanggal 1 dan 15 bulan Imlek yang banyak dikunjungi umat untuk melakukan doa, pemujaan dan sebagainya dapat menjadi pengikat yang kuat antar para anggota suatu persekutuan atau kelompok keagamaan. Demikian pula perayaan-perayaan lainnya yang memperlihatkan adanya saling hubungan yang erat antar sesama umat yang kesemuanya memperlihatkan fungsi integratife suatu pengalaman keagamaan yang dihayati bersama.[25]

---

[22] Moerthiko, *op. cit.*, hlm. 101

[23] Wawancara dengan dengan Bpk. Margo Mulyo, Penjaga sekaligus *Kausing* (Penebar Agama) Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 20 April 2008.

[24] Moerthiko, *op.cit.,* hlm. 100

[25] Wawancara dengan Bpk. Antonius Cahyadi, Sekertaris I Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 26 April 2008.

D. Perkembangan Kelenteng Tjen Ling Kiong.

Ada beberapa agama yang hidup dan berkembang di Indonesia serta diakui secara resmi oleh pemerintah seperti yang disebutkan dalam pasal 1 dari Penpres No.1 tahun 1965 bahwa agama resmi ada enam yaitu: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Keenam agama tersebut mendapat bantuan-bantuan dan perlindungan dari Negara. Akan tetapi pada tahun 1967 awal berlangsungnya pemerintah Orde Baru, pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan yang terkait dengan masalah pembatasan peraturan pelaksanaan cara-cara ibadat kepercayaan dan adat istiadat Cina. Keppres ini dengan demikian dapat dianggap sebagai pembatasan perkembangan agama Khonghucu, sekaligus sebagai pencabutan pengakuan ajaran Khonghucu sebagai agama yang diakui secara resmi oleh Negara.[26]

Penghapusan agama Khonghucu secara resmi diperkuat dengan ketetapan MPR No.IV/MPR/1978 tentang GBHN yang mengatakan bahwa agama resmi ada lima yang diakui negara yaitu: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Buddha. Sejak saat itulah agama Khonghucu secara politis dipinggirkan.[27] Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan agama dan kebudayaan pada saat itu yang terasa sangat pahit dan menderita bagi

---

[26] Moh. Soehadha, "Kebijakan Pemerintah Tentang Agama Resmi serta Implikasinya Terhadap Peminggiran Sistem Religi Lokal dan Konflik antar Agama, *Esensia*, No.1, Vol.5, Januari 2004, hlm. 103.

[27] Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama,* (Jakarta: Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 65.

masyarakat Tionghoa.[28] Karena pemerintah memandang budaya, adat dan agama yang berafinitas ke negeri Cina sebagai penghambat bagi pembauran etnik ke dalam budaya nasional Indonesia. Pemerintah juga khawatir bahwa agama tersebut dijadikan medium bagi infiltrasi politik komunis yang berasal dari Cina.[29]

Pada tahun 2000 masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, pemerintah mengeluarkan Keppres N0.6/Tahun 2000 yang berisi pencabutan Inpres No.14/Tahun 1967. berdasarkan Keppres ini, maka Negara kembali menjamin dan mengakui keberadaan agama Khonghucu.[30]

Sejak awal berdirinya Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta, agama Khonghucu merupakan salah satu agama yang diakui dan disyahkan oleh pemerintah. Sehingga umat beragama Khonghucu dapat melaksanakan seluruh aktivitas keagamaanya di Kelenteng. Mereka menjalankan dengan khusu dan penuh khidmat seperti halnya agama-agama lain yang diakui pemerintah.

Kemudian pada masa Orde baru, pemerintah mengeluarkan Inpres No.14/Tahun 1967 yang berisi tentang pembatasan peraturan pelaksanaan cara-cara ibadat dan kepercayaan dan adat istiadat Cina. Dengan adanya peraturan tersebut menyebabkan umat Khonghucu tidak dapat melaksanakan aktivitas keagamaan di Kelenteng secara bebas dan umat Khonghucu

---

[28] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. Xvi.

[29] Muh. Nahar Nahrawi*, op. cit.,* hlm. 64.

[30] Moh. Soehadha, *op. cit*., hlm. 103.

melaksanakan aktivitas keagamaan di Kelenteng dengan sembunyi-sembunyi. Sehingga keadaan Kelenteng tidak seperti awal berdiri ketika agama Khonghucu masih diakui oleh pemerintah sebagai agama yang sah. Keadaan ini sungguh memprihatinkan, apalagi pada tahun 1978 pemerintah juga mengeluarkan peraturan bagi umat beragama Khonghucu untuk beragama dengan memilih salah satu agama yang diakui oleh pemerintah pada saat itu, yaitu antara lain Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Buddha.[31]

Keadaan yang memprihatinkan ini berakhir dengan dimulainya pemerintah Abdurrahman Wahid, Khonghucu mendapat udara segar untuk tampil sebagai agama. Maka umat Khonghucu di kota Yogyakarta khususnya dapat kembali melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan di Kelenteng secara bebas dan terbuka tanpa ada rasa ketakutan dan tanpa ada pembatasan peraturan apapun dari pemerintah. Mulai masa inilah dan sampai sekarang umat Khonghucu dapat melaksanakan semua aktivitas dengan terbuka. Mereka dapat melaksanakan segala aktivitas keagamaan dengan khusuk tanpa ada rasa takut seperti pada masa Orde baru. Perkembangan keadaan Kelenteng sampai saat ini dapat dikatakan lebih maju dibandingkan pada masa Orde baru, karena umat dapat melaksanakan perayaan-perayaan secara bebas dan terbuka seperti halnya agama lain yang diakui dan disahkan oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Kelenteng baik

---

[31] Anom Surya Putra, *Agamaku Terbang Tinggi*, (Surabaya: Inspirasi, 2001), hlm. 90.

itu keagamaan, sosial dan budaya dengan mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat.[32]

E. Sistem Keorganisasian

Kesatuan masyarakat yang bergabung dalam satu kelompok, koordinasi sangat menentukan dalam mengatur jalannya segala masalah yang berhubungan dengan kesatuan kelompok tersebut, guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan. James Money memberikan rumusan tentang setiap bentuk perserikatan manusia dalam mencapai suatu tujuan dengan istilah organisasi.[33]

Kelenteng Tjen Ling Kiong Poncowinatan kota Yogyakarta merupakan suatu bentuk perserikatan manusia yang berdasarkan pada kebutuhan pokok beragama. Kelenteng ini juga mempunyai tujuan yang hendak dicapainya, karena di dalam menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan, perlu adanya koordinasi yang baik dan terkontrol dengan dibentuknya suatu kepengurusan yang bertanggung jawab. Untuk itu penulis akan mengemukakan bentuk organisasi yang ada di Kelenteng, organisasinya tidak lepas dari organisasi yayasan Bhakti Loka yang mengkoordinir Kelenteng Tjen Ling Kiong dan Vihara Budha Prabha. Adapun stuktur keorganisasian Kelenteng Tjen Ling Kiong Poncowinatan kota Yogyakarta masa bakti 2006-2010 adalah sebagai berikut:

Pembina : Anwar Santoso

---

[32] Wawancara dengan Bpk. Antonius Cahyadi, Sekertaris I Kelenteng Tjen Ling Kiong pada tanggal 26 April 2008.

[33] Sediyono, *Pengantar Ilmu Administrasi*, (Yogyakarta; Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gajah Mada, 1972), hlm. 13

KRT. Onggodiprojo

Djajuli Himawan

Penasehat : Sadana Mulyono

Aryanto Tirtowinoto

Morgan Onggowijaya

Pengurus Kelenteng Tjen Ling Kiong

Ketua : Gutama Fantoni

Wakil Ketua : Ronny Gani Widjaja

Sekertaris I : Antonius Cahyadi

Sekertaris II : Lury Gani Widjaja

Bendahara I : Fajar Santoso

Bendahara II : Ibu Yuli

Ritual : Chandra Gunawan

Margo Mulyo

Sosial : Ibu Han Fuk Ing

Rumah tangga: Ny. Yang Fuk Yung

Pembangunan : Agus Nugroho

Demikianlah stuktur organisasi kelenteng Tjen Ling Kiong Poncowinatan kota Yogyakarta yang keorganisasiannya berada di bawah organisasi Yayasan Bhakti Loka.[34]

[34] Wawancara dengan Bpk. Gautama Fantoni, Ketua Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 18 April 2008.

F. Aktivitas Kelenteng Tjen Ling Kiong

1. Aktivitas Peribadatan

Bagi tiap umat Khonghucu kewajiban ibadah yang terutama ialah beriman dan melakukan sujud kepada *Thian* atau *Shang Tee* (Tuhan Yang Maha Esa), selanjutnya tidak lupa untuk melakukan penghormatan kepada leluhur atau orang tuanya yang telah meninggal di dalam semangat bhaktinya, dan akhirnya menjunjung dan memuliakan para suci dan bijak selaku Nabi atau gurunya.[35]

Adapun peribadatan yang dilakukan umat di Kelenteng Tjen Ling Kiong adalah sebagai berikut:

a. Pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Thian*)

Ajaran Khonghucu meyakinkan umatnya bahwa *Thian* menjadi awal atas sumber kesadaran alam semesta dan segalanya. Inilah dasar keimanan ajaran Khonghucu.[36] Dalam pelaksanaan pemujaan terhadap *Thian,* umat Khonghucu di Kelenteng Tjen Ling Kiong pertama-tama adalah menaikkan Hio dan mengheningkan cipta di altar sembahyang kepada *Thian* yang selalu tersedia di bagian muka pintu Kelenteng dengan bersembahyang menghadap ke arah luar, ke langit lepas.[37] Tiada sesuatupun gambar atau patung maupun materi guna pemusatan

---

[35] Wawancara dengan Hs. Tjhie Tjay Ing, Ketua Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu, Pada tanggal 31 Maret 2008.

[36] Sam Poo Kong (ed), *Mengenal Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang*, (Semarang: Sam Poo Kong Gedung Batu, 1982), hlm. 153.

[37] Wawancara dengan Bpk. Margo Mulyo, penjaga sekaligus Kausing Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 10 Mei 2008.

pikiran di atas altar itu kecuali sebuah tempat penancapan *Hio* dan lilin-lilin merah di samping kiri dan kanan. Di sini mengandung makna yang mendalam, sesuai dengan Kemahabesaran Tuhan, yang meliputi langit dan bumi serta segenap isi alam semesta.[38] Pemujaan terhadap *Thian* dilakukan pertama kali jika umat Khonghucu datang ke Kelenteng dengan maksud melakukan sembahyang dan pemujaan ini merupakan pemujaan yang paling utama dan pada tata urut pertama di antara pemujaan yang lainnya.[39]

b. Pemujaan terhadap Leluhur

Kalau segala sesuatu berasal mula dari Tuhan, maka asal mula manusia dari leluhur. Di sinilah landasan untuk pemujaan leluhur yang diajarkan Khonghucu.[40] Pemujaan terhadap leluhur merupakan laku bakti seorang anak terhadap orang tua, kakek, nenek dan seterusnya yang telah meninggal dunia yang menyebabkan manusia hidup.[41] Sebagai tindak lanjut dari rasa hormat anak kepada orang tua, berkembang pula rasa cinta dan hormat kepada leluhurnya. Kebiasaan berbakti kepada leluhur diungkapkan dalam bentuk-bentuk pemujaan

---

[38] Moerthiko, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang: Tempat Ibadat Tridharma se-Jawa*, (Semarang: Seri Pustaka Kuntara, 1980), hlm. 103.

[39] Wawancara dengan Bpk. Antonius Cahyadi, Sekertaris I Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 26 April 2008.

[40] Sam Poo Kong (ed), *op. cit*., hlm. 154.

[41] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008.

kepada leluhur.[42] Karena arwah manusia hidup terus. Maka dengan memujanya diharapkan, arwah leluhur akan melindungi keturunannya dari malapetaka.[43]

c. Penghormatan terhadap Para Suci.

Seperti penghormatan terhadap orang tua, umat Khonghucu di Kelenteng Tjen Ling Kiong wajib menghormati Para Suci atau orang-orang yang dianggap suci seperti Nabi Khongcu, Lao-Tzu, dan Budha Gautama.[44] Oleh karena itu dalam setiap altar Kelenteng banyak dijumpai berbagai symbol patung yang menggambarkan keragaman objek pemujaan.[45]

Rangkaian penghormatan ini, umat di Kelenteng Tjen Ling Kiong memakai tiga buah dupa berwarna merah yang mempunyai arti; dupa pertama berarti "Berteduhkan Langit" bahwa kita benar-benar hidup di bawah langit yang begitu luas, dupa kedua berarti "Menghirup hawa alam semesta" di mana kehidupan dan nafas kita sangat bergantung kepadanya dan dupa ketiga berarti "Berinjakkan bumi", dapat bersentuhan dengan tempat manusia berada. Pemaknaan ini adalah bagian dari penjelasan hakekat kemanusiaan manusia sehingga di manapun kita berada kita harus menyesuaikan diri dengan

---

[42] P. Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asmilasi Kultural*, Cet ke-I, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 86-87.

[43] Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa: Selayang Pandang*, (Jakarta: Keng Po, 1961), hlm. 94.

[44] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008.

[45] Muh. Nahar Nahrawi, *op. cit.,* hlm. 48.

keadaan itu dan semuanya mengarahkan kepada pencapaian perdamaian [46] Jadi tiga dupa dalam peribadatan agama Khonghucu bermakna tiga alam (*Too Kwan Sam Thian*) yaitu alam ke Tuhanan (*Thian*), alam semesta (*Tee*) dan alam kemanusiaan (*Jien*).[47]

Demikian pemujaan atau sembahyang yang dilakukan di Kelenteng Tjen Ling Kiong, dalam melakukan pemujaan atau sembahyang yang menggunakan sarana-sarana perlengkapan sembahyang yang terdiri dari:

1. Meja sebagai tempat untuk meletakkan sarana peribadatan yang digunakan.
2. Tuk-wi atau kain tabir meja sembahyang.
3. Hio atau dupa. Yaitu bahan pembakar yang dapat mengeluarkan asap yang berbau harum.[48] Penggunaan hio merupakan suatu cara untuk melakukan kontak secara mendalam terhadap arwah nenek moyang atau leluhur yang telah meninggal dunia. Asap dupa yang dikeluarkan dari hio akan mendatangkan kehadiran arwah nenek moyangnya.[49]
4. Hio Lo sebagai tempat menancapkan Hio/dupa.
5. Lilin sebagai lambang penerangan batin dan simbol kehidupan dengan semangat yang berapi-api.

---

[46] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008.

[47] Moerthiko, *op. cit.,* hlm. 103.

[48] Xs. Tjhie Tjay Ing, *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu*, (Solo: MATAKIN, 2006), hlm. 30.

[49] P. Hariyono, *op. cit*., hlm. 132.

6. Ngo Koo 5 (lima macam buah-buahan yang tidak berduri) seperti pisang yang melambangkan permohonan agar dalam rumah tangga selalu tercipta kerukunan dan dalam masyarakat tercapai kesatuan.[50] Jeruk yang melambangkan banyak rejeki sampai anak cucu dan sebagainya. Sembahyang memakai sarana buah-buahan menunjukkan pengaruh ajaran Buddha. Dengan masuknya agama Buddha yang berazas tidak membunuh sesama makhluk hidup, kemudian sajian benda berjiwa diganti dengan buah-buahan.[51]
7. Jajanan pasar.
8. Kertas *twakim* yang melambangkan sebagai surat jalan atau sebagai sarana untuk sampai pada yang dituju.
9. Tempat pembakaran uang kertas atau *Jin Lu.*
10. Bunga mawar merah dan putih sebagai pelengkap dari sarana peribadahan.[52]

Sarana-sarana tersebut disiapkan terlebih dahulu sebelum acara persembahyangan dimulai. Tata cara peribadatannya pertama menyembah pada *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa) dengan menghadap ke alam bebas yang dilakukan di depan altar yang menghadap ke bagian luar. Setelah itu baru menghadap pada altar *Kwan Kong* (Leluhur) yang merupakan tuan

---

[50] Sam Poo Kong (ed), *op. cit*., hlm. 183.

[51] *Ibid*., hlm. 215-216.

[52] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008.

rumah Kelenteng Tjen Ling Kiong dan yang terakhir menghadap Para Suci.[53]

2. Aktivitas Non Peribadatan

Kelenteng Tjen Ling Kiong pada awal berdirinya berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan dan area untuk kebudayaan dan olahraga.[54] Namun pada perkembangannya sempat mengalami keadaan yang memprihatinkan, dikarenakan kebajikan pemerintah Orde Baru yang mengeluarkan Inpres no.14 tahun 1967 yang berisi pendiskriminasian terhadap keterunan Tionghoa dengan dilarangnya pelaksanaan segala macam kegiatan atau kepercayaan dan adat istiadat atau kebudayaan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan agama dan kebudayaan pada saat itu yang terasa sangat pahit dan menderita bagi masyarakat Tionghoa.[55]

Pada tahun 2000 masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, pemerintah mengeluarkan Keppres N0.6/Tahun 2000 yang berisi pencabutan Inpres No.14/Tahun 1967. Berdasarkan Keppres ini, maka Negara kembali menjamin dan mengakui keberadaan agama Khonghucu.[56] Dengan dikeluarkannya Keppres tersebut maka umat di Kelenteng Tjen Ling Kiong dapat melaksanakan aktivitas tanpa adanya pembatasan peraturan apapun dari

---

[53] Wawancara dengan Bpk. Antonius Cahyadi, Sekertaris I Kelenteng Tjen Ling Kiong pada tanggal 26 April 2008.

[54] Wawancara dengan Bpk. Gautama Fantoni, Ketua Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 18 April 2008.

[55] Ikhsan M. Tanggok, *op. cit*., hlm. Xvi.

[56] Moh. Soehadha, *op. cit*., hlm. 103.

pemerintah seperti kegiatan bakti sosial yang merupakan bagian dari aktivitas keagamaan, yang sering dilakukan, terutama pada hari-hari besar keagamaan.

Kelenteng Tjen Ling Kiong dikenal sebagai Kelenteng bernuansa Jawa. Karena dalam setiap persembahyangan besar selalu menyertakan berbagai makanan sesaji khas Jawa, di antaranya nasi tumpeng. Makanan ini telah dianggap menjadi simbol akulturasi antara budaya Tionghoa dan pribumi.[57] Sehingga mereka mampu melaksanakan pembaharuan dengan budaya setempat.

Pada tahun 2004, Kelenteng secara rutin menggelar Pekan Budaya Tionghoa setiap tahun baru Imlek tiba. Tidak hanya warga Tionghoa, berbagai lapisan masyarakat, pemerintah setempat pun secara sukarela mendukung sebagai sarana melestarikan budaya.[58]

Kelenteng juga terbuka bagi calon pasangan suami-istri untuk melangsungkan penikahannya dengan mengucapkan janji setia satu sama lain sampai mati. Skala kemeriahan acara ditentukan sepenuhnya oleh pasangan yang akan melangsungkan pernikahan, yang pasti tidak diperkenankan untuk melangsungkan resepsi pernikahan di lingkungan Kelenteng. Mengenai kemeriahan dan skala besar kecilnya acara di Kelenteng sepenuhnya ditentukan oleh keluarga dan pasangan yang akan menikah tersebut.[59]

---

[57] Wawancara dengan Bpk. Margo Mulyo, penjaga sekaligus Kausing kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 10 Mei 2008

[58] *Ibid.*

[59] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008.

BAB III

HUMANISME DALAM AGAMA KHONGHUCU

A. Khonghucu dan Ajarannya

1. Sejarah Agama Khonghucu

Agama Konfusius, atau Khonghucu atau Konfusianisme, adalah agama yang tertua di Cina.[1] Istilah agama Kong Fu Zi atau Konfusianisme diberikan oleh Matteo Riccai, seorang misionaris Yesuit yang datang ke Cina pada abad ke-17. Sebutan resmi bagi agama Kong Fu Zi ini adalah agama Ru (Ru Jiao). Kong Fu Zi diambil dari ejaan *Pin Yin* yang merupakan ejaan baku bahasa Mandarin. Istilah Kong Hu Cu (Kong Fu Zi), agama Khonghucu (agama Ru Kong Fu Zi) yang dikenal di Indonesia adalah diambil dari dialek Hokkian (Fujian).[2]

Agama Khonghucu dipadankan dengan sejumlah sebutan: *Kong Jiao/Kung Chiao, Rujiao/Chiao, dan Ji Kau*. Semua sebutan tersebut merujuk pada sejarah bahwa Khonghucu merupakan suatu "agama" klasik Cina yang dibangkitkan kembali oleh Khongcu, yang dalam bahasa asalnya berarti agama kaum yang taat, yang lemah lembut, yang memperoleh bimbingan, atau kaum terpelajar.[3] Khonghucu diambil dari nama nabinya Khongcu. Nama Confucius dalam bahasa Tionghoa "Khung Fu Tze" tetapi bagi orang Eropa

---

[1] Romdhon (dkk), *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 217.

[2] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu,* (Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 86.

[3] Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 7.

yang terpelajar dan yang pergi ke dunia Timur sukar sekali mengucapkan, maka nama itu dirubah menjadi nama Latin yaitu Confucius. Jadi agama Khonghucu adalah tuntunan hidup benar dari seorang yang bernama Khonghucu yang oleh orang Tiongkok atau orang Cina diangkat sebagai nabi guru besar (Kung sang guru).[4]

Agama Khonghucu adalah agama yang dahulunya mengambil nama nabi Khongcu (Kongzi/ Kong Fu Zi) yang lahir pada tanggal 27 Pig Gwee (ada yang menghitung bertepatan dengan tanggal 3 Oktober, ada yang menetapkan tanggal 28 September) 551 SM[5] dikota Tsou, negeri Lu (Propinsi Shantung, salah satu propinsi di negara Republik Rakyat Cina (RRC) sekarang).[6] Nama aslinya adalah Khong Khiu (bukit) alias Tiong Ni (Putera kedua dari Bukit Ni).[7] Nama itu didasarkan pada kebiasaan ibunya yang bernama Gan Tien Cay yang sering bersembahyang dan memohon pada *Thian* (Tuhan) agar dianugerahi keturunan laki-laki. Sembah puja itu sering dilakukannya di atas bukit Ni, hingga akhirnya lahirlah Khonghucu.[8] Ayahnya bernama Kong Hut alias Siok Liang Hut,[9] beliau adalah bekas atau pensiunan perwira militer dan ketika Khong Khiu atau Tiong Ni lahir telah berusia lanjut (79 tahun),

---

[4] Nafilah Abdullah, "Yin dan Yang dalam Sistem Ketuhanan Khonghucu", *Religi*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2002, hlm. 75.

[5] Matakin, *Riwayat Hidup Nabi Khongcu*, (Solo: Matakin, tanpa Tahun), hlm. 14-16.

[6] *Ibid*.

[7] *Ibid.*

[8] Nafilah Abdullah, *op. cit*., hlm. 75.

[9] Wiwin Siti Aminah (ed.), *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama*, (Yogyakarta: Dian Interfidei, 2005), hlm. 47.

demikian pula ibunya telah mendekati usia tua pula.[10] Khong Khiu alias Tiong Ni inilah yang kemudian kita kenal sebagai Nabi Khongcu. Khong adalah nama keluarga dan Cu adalah sebutan bagi seorang laki-laki yang sangat dihormati dan Khonghucu berarti Mahaguru Khong.[11]

Beliau dijadikan Tuhan sebagai *Sing Jien* atau Nabi yang meneruskan dan menyempurnakan ajaran-ajaran suci para Nabi dan raja suci Purba.[12] Sebagimana dinyatakan dalam Sabda Suci VII, 1.2:

> " Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku sangat menaruh percaya dan suka kepada (ajaran dan Kitab-kitab) yang kuno itu."[13]

Dengan demikian apa yang sekarang disebut ajaran Khonghucu atau agama Khonghucu (*Ji Kau: Ru Chiao*) bukanlah ajaran yang ada dan lahir pada zaman Nabi Khongcu hidup, tetapi sudah ada 2068 tahun sebelumnya. Nabi Khongcu berperan menghidupkan kembali ajaran klasik.[14]

Ia wafat dalam usia 72 tahun, tepatnya pada tanggal 18 bulan dua Imlek, 479 SM dan dimakamkan di kota Chii Fu, Shantung. Misi Genta Rohani (*Bat Tok*) dilanjutkan oleh murid-muridnya dan para penganutnya.[15]

---

[10] Nafilah Abdullah, *op. cit*., hlm. 76.

[11] Moerthiko, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang: Tempat Ibadat Tridharma se-Jawa*, (Semarang: Seri Pustaka Kuntara, 1980), hlm. 127.

[12] *Ibid.*

[13] Kitab *Su Si* (Kitab Yang Empat): *Kitab Suci Agama Khonghucu Cetakan ke X*, (Solo: MATAKIN, 2007), hlm. 158.

[14] Muh. Nahar Nahrawi, *op. cit*., hlm. 34.

[15] *Ibid.*

Salah satu penganut yang terkenal dan berjasa ialah Bingcu, seorang penulis terakhir Kitab suci Khonghucu, yang diberikan gelar *A Sing* (Wakil Nabi), pelurus dan penafsir serta penerus ajaran nabi Khongcu. Ia lahir 107 tahun sesudah nabi Khongcu meninggal, atau tepatnya 372 SM. Ia berhasil menulis kitab suci Mencius (ajaran Bingcu) dan berjuang dengan gigih menjaga kelurusan ajaran nabi Khongcu menghadapi berbagai aliran yang muncul pada zaman peperangan antar negeri.[16]

Sejarah perkembangan negeri-negeri Cina yang sering terjadi peperangan, agama Khonghucu selalu mendapat tekanan, apalagi pada akhir abad ke-3 SM, di zaman dinasti Chien. Raja ini bertindak sebagai diktator dan menganggap dirinya sebagai nabi.[17]

Baru setelah dinasti Han berkuasa, terjadi reformasi agama *Ru* (Khonghucu). Khonghucu sebagai suatu lembaga keagamaan sejak saat itu (136 SM) menjadi agama Negara. Raja menempatkan Khonghucu sebagai agama, filsafat dan ideologi Negara. Dengan demikian ajaran Khonghucu diambil oleh pemerintah dinasti Han, dan situasi politik diwarnai dengan ajaran agama. Bahkan dalam perkembangan berikutnya pernah ajaran-ajaran Khonghucu dijadikan bahan ujian Negara bagi setiap calon pegawai pemerintah hingga awal abad ke-20.[18]

---

[16] *Ibid.*

[17] *Ibid.*

[18] *Ibid.*

2. Kitab Suci Agama Khonghucu

Kitab suci agama Khonghucu sampai kepada bentuknya yang sekarang mempunyai perkembangan yang sangat panjang. Kitab suci yang tertua berasal dari Raja Suci Giau (2357-2255 SM) dan yang termuda ditulis oleh Bingcu (wafat tahun 289 SM), meliputi masa sekitar 2000 tahun. Kitab suci yang berasal dari Nabi Purba sesuai dengan wahyu yang diterima langsung Nabi Kongcu dari Tuhan Yang Maha Esa disempurnakan dan dihimpun.[19] Kitab-kitab yang dianggap suci dan dijadikan pedoman bagi kehidupan beragama umat Khonghucu adalah sebagai berikut:

Pertama kitab *Ngo King* atau kitab suci yang lima. Kitab suci ini dinamai kitab suci yang mendasari karena sebagian besar tulisannya merupakan kumpulan kitab suci yang sudah ada sebelum Nabi Kongcu. Nabi Kongcu menghimpun dan menyusun kitab-kitab itu untuk membimbing para murid-muridnya.[20] Kitab *Ngo* King terdiri atas:

1. *Si King* atau kitab sajak. Kitab ini berisi kumpulan sajak atau nyanyian bersifat lagu rakyat yang berasal dari berbagai negeri, sajak ini dibagi ke dalam empat bagian nyanyian untuk upacara istana dan nyanyian pujian untuk mengiringi upacara ibadah, yaitu:
   a. *Kok Hong* (nyanyian rakyat dari berbagai negeri), yang terdiri dari 160 sanjak.
   b. *Siau Nge* (nyanyian atau pujian kecil), yang terdiri dari 80 sanjak.

---

[19] Wiwin Siti Aminah (ed.), *op. cit.*, hlm. 53.

[20] Xs. Tjhie Tjay Ing, *Tanya Jawab Keimanan Konfusiani*, (Solo: MATAKIN, Tanpa Tahun), hlm. 38.

c. *Tai Nge* (nyanyian atau pujian besar), yang terdiri dari 31 sanjak

d. *Siong* (nyanyian pujian), yang digunakan dalam mengiringi berbagai upacara sembahyang.

Kumpulan sajak ini ada yang usianya sudah cukup tua dan ada yang masih muda. Kumpulan sanjak yang berusia cukup tua berasal dari zaman dinasti Siang atau Ien (1766-1122 SM). Kemudian kumpulan sanjak yang termuda berasal dari zaman pertengahan dinasti Ciu sekitar abad ke-6 SM.

2. *Su King* atau kitab dokumentasi sejarah suci.

   Kitab ini berisikan teks-teks dokumentasi sabda, peraturan, nasihat, maklumat para nabi dan raja-raja suci purba. Kitab yang tertua berasal dari zaman sekitar abad ke-23 SM. Dan yang terakhir berasal dari zaman pertengahan dinasti Ciu, sekitar abad ke-6 SM.

3. *Ya King* atau kitab perubahan. Kitab ini mempunyai nilai universal, berisi ajaran tentang kejadian alam semesta, sehingga dengan menghayati isi kitab ini, manusia dapat menyingkap tabir kuasa Tuhan dengan segala aspeknya.

4. *Lee King* atau kitab kesusilaan berisi ajaran kesusilaan dan peribadatan yang terdiri dari tiga kitab, yaitu:

   a. *Gi Lee* atau kitab tata peribadatan.

   b. *Ciu Lee* atau kitab kesusilaan dinasti Ciu.

c. *Lee Ki* atau catatan kesusilaan yang ditulis oleh murid dan pengikut Khonghucu.[21]

5. *Chun Chiu King*. Kitab suci ini berisi segala macam penilaian dan komentar Nabi Kongcu atas berbagi peristiwa zaman itu, sehingga sangat menarik dan bermanfaat untuk disimak bagaimana sesungguhnya kebenaran yang harus ditegakkan itu.[22]

Kedua kitab *Su Si* atau Kitab suci yang empat. Kitab *Su Si* merupakan kitab suci yang pokok karena merupakan mahkota dari ajaran agama Khonghucu. *Su Si* berasal dan bersumber dari Nabi Kongcu sebagai Mu Duo (Genta Rohani) Tuhan yang Maha Esa yang menggenapkan dan menyempurnakan Ru Jiau atau ajaran agama Khonghucu.[23] Kitab *Su Si* terdiri dari:

1. *Thai Hak* atau ajaran besar berisi bimbingan dan ajaran pembinaan diri, keluarga, masyarakat, Negara dan dunia. Ditulis oleh Cingcu atau Cing Cham, murid nabi dari angkatan muda.
2. *Tiong Yong* atau tengah sempurna berisi ajaran keimanan agama Khonghucu, yaitu: iman kepada Tuhan, Firman-Nya mengenai manusia, watak sejati, jalan suci dan peranan agama. Ditulis oleh Cu Su atau Kong Khiep, cucu Nabi. Susunan kitab ini dirapikan oleh Cu Hi.

---

[21] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit*., hlm. 40-41.

[22] Wiwin Siti Aminah (ed.), *op. cit*., hlm. 53.

[23] Xs. Tjhie Tjay Ing, *op. cit.,* hlm. 38.

3. *Lun Gie* atau sabda suci yang berisi percakapan Nabi serta para muridnya, juga tentang orang-orang zaman tersebut dan mengenai kehidupan sehari-hari Nabi. Kitab ini dibukukan oleh beberapa murid Nabi.
4. *Bingcu* atau kitab suci yang dituliskan oleh Bingcu yang berfungsi menegaskan dan meluruskan tafsir ajaran agama Khonghucu dalam memerangi penyelewengan.[24]

Ketiga kitab *Hau King* atau kitab Bhakti yang ditulis oleh Cingcu yang mencatat ajaran laku bakti yang diterima dari gurunya yaitu Nabi Kongcu. Kitab ini berisi tentang makna laku bakti dan bagaimana kewajiban menjalankannya.[25]

3. Pokok-pokok Keimanan Agama Khonghucu

Istilah dan pengertian iman dalam agama Khonghucu ialah *Sing*. Kata *Sing* ini menurut asalnya terdiri dari rangkaian antara kata *Gan* dan *Sing*. *Gan* berarti bicara, sabda, kalam dan *Sing* berarti sempurna. Karena itu pengertian *Sing* mengandung makna sempurna kata, batin dan perbuatan.[26] Di dalam kehidupan beragama, umat Khonghucu wajib memiliki *Sing* atau iman terhadap kebenaran ajaran agama yang dipeluknya. Di dalam kitab Tiong Yong XIX: 18 disebutkan:

---

[24] Wiwin Siti Aminah (ed.), *op. cit*., hlm. 53-54.

[25] Th Sumartana (dkk), *Konfusianisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*, Cet 1 (Yogyakarta: Interfidei,1995), hlm. 34.

[26] Wiwin Siti Aminah (ed.), *op. cit*., hlm. 184.

"Iman, itulah Jalan Suci Tuhan Yang Maha Esa . Berusaha beroleh iman, itulah Jalan Suci manusia. Yang beroleh iman ialah orang-orang yang setelah memilih dan mendekap sekuat-kuatnya dengan baik".[27]

Tiap umat Khonghucu wajib memahami, menghayati dan mengimani dasar keimanannya yang pokok, yang tersurat di dalam Bab Utama Kitab Tengah Sempurna (*Tiong Yong*), Bab Utama Ajaran Besar (*Thai Hak*), dan salam iman yang tersurat di dalam Kitab *Su King*:

> "Firman Thian (Tuhan Yang Maha Esa) itulah dinamai watak sejati. Hidup mengikuti watak sejati itulah dinamai menempuh jalan suci. Bimbingan untuk menempuh Jalan Suci itulah dinamai agama (*Tiong Yong* 1:1).[28] Adapun Jalan Suci yang dibawakan ajaran besar (*Thai Hak*) ini, ialah: menggembilangkan kebajikan yang bercahaya (*Bing Tik*), mengasihi rakyat, dan berhenti pada puncak kebaikan (*Thai Hak* 1: 1).[29] Dipermuliakanlah. Hanya kebajikan berkenan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sungguh memiliki kebajikan yang esa/murni. Siancai."

Dalam agama Khonghucu di Indonesia, konsep keimanannya dikembangkan menjadi delapan keimanan (*Pat Sing*). Delapan keimanan tersebut adalah:

1. Adanya Tuhan Yang Maha Esa.
   - Sepenuh iman percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa
   - Jangan mendua hati, jangan bimbang.
   - Tuhan Yang Maha Tinggi besertamu.
2. Adanya nilai mutlak pentingnya kebajikan.
   - Sepenuh iman menjungjung kebajikan

---

[27] Kitab *Su Si* (*Kitab Yang Empat*), *op. cit.,* hlm. 68-69.

[28] *Ibid*., hlm., 36.

[29] *Ibid*., hlm 6.

- Tiada jarak jauh tidak terjangkau.
- Sungguh hati Tuhan merahmati.

3. Adanya firman/takdir/watak sejati.
   - Sepenuh iman menegakkan firman gemilang.
   - Jagalah hati, rawatlah watak sejati.
   - Demikian mengenal/mengabdi Tuhan.
4. Adanya roh (*Shen)* dan nyawa (*Gui*).
   - Sepenuh iman sadar adanya nyawa dan roh.
   - Tekunlah membina diri, kurangi keinginan.
   - Bila (nafsu) timbul, jagalah tetap di batas tengah.
5. Adanya perwalian orang tua atas anak-anaknya.
   - Sepenuh iman merawat cint berbakti.
   - Tegakkan diri menempuh jalan suci.
   - Demi memuliakan ayah bunda.
6. Adanya Thian menjadikan Nabi Kongcu sebagi genta rohani.
   - Sepenuh iman mengikuti genta rohani
   - Yang terjunjung, Nabi Agung.
   - Yang dilindungi firman Tuhan
7. Adanya kebenaran kitab suci *Su Si* dan *Ngo King*
   - Sepenuh iman memuliakan kitab *Su Si* dan *Ngo King*.
   - Kitab suci besar dunia
   - Pokok besar tegakkan firman.
8. Adanya jalan suci yang agung.

- Sepenuh iman menempuh jalan suci yang agung.
- Sekejappun tidak berpisah.
- Tempat sentosa yang tanpa batas.[30]

Demikianlah delapan keimanan yang wajib diimani, dihayati, dan diamalkan di dalam hidup penganut agama Khonghucu sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mengemban tugas untuk mengelola dan mengatur alam sekitarnya.[31]

4. Ajaran Agama Khonghucu

Sebagimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa umat Khonghucu telah meyakini kitab suci *Ngo King* (Kitab suci yang lima), *Su Si* (Kitab suci yang empat) dan kitab *Hau King* atau kitab *Bakti* sebagai ajaran-ajaran Khonghucu yang mereka yakini kebenaranya. Ketiga kitab itu telah memuat ajaran Khonghucu yang sampai sekarang oleh pengikutnya dijadikan pedoman dan acuan dalam pemikiran, tingkah laku dan kepercayaannya. Untuk mengetahui ajaran-ajaran agama Khonghucu secara mendalam tersebut meliputi ajaran metafisika, etika dan peribadatan.[32]

a. Ajaran tentang Metafisika

Ajaran-ajaran dalam kitab *Su Si* tidak begitu banyak memuat hal-hal yang berkaitan dengan konsep metafisika. Ajaran metafisika justru banyak

---

[30] Xs. Tjhie Tjay Ing, *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu*, (Solo: MATAKIN, 2006), hlm. 5-7.

[31] Wawancara dengan Hs. Tjhie Tjay Ing Ketua Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu pada tanggal 31 Maret 2008.

[32] Muh. Nahar Nahrawi, *op. cit*., hlm. 37.

bersumber pada kitab klasik, kitab yang sudah ada sebelum Nabi Khongcu lahir. Yang dimaksud dengan ajaran metafisika disini adalah ajaran yang mencakup konsep tentang Tuhan, manusia, alam semesta dan konsep tentang hidup sesudah mati.[33]

1) Konsep tentang Tuhan

Istilah Tuhan dalam agama Khonghucu sering disebut *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa) atau *Shang Ti* (Tuhan Yang Maha Kuasa). Tuhan dalam konsep agama Khonghucu tidak dapat diperkirakan dan ditetapkan, namun tiada satu wujudpun tanpa Dia. Dilihat tiada terlihat, didengar tiada terdengar suaranya, namun bisa dirasakan keMaha BesaranNya dan keMaha KuasaanNya.[34]

Kitab suci agama Khonghucu menyebut Tuhan dengan beberapa nama, diantaranya adalah:

1. *Thian*, yang mengandung makna Yang Maha Besar, Yang Maha Esa dan sering ditambah dengan sebutan nama *Huang Thian* (Yang Maha Besar, Maha Kuasa), *Min Thian* (Yang Maha Kasih), *Hao Thian* (Yang Maha Besar Maha Meliputi), *Chang Thian* (Yang Maha Tinggi, Maha Suci), dan *Shang Thian* (Yang di tempat Maha Tinggi).
2. *Tee,* yang mengandung makna Yang Maha Besar, Yang Menciptakan dan Menguasai Langit dan Bumi. Dan sering

[33] *Ibid*.

[34] Wawancara dengan Bs.Adjie Chandra, Rohaniwan Makin Surakarta dan Dipen Yayasan Tripustaka Surakarta, Pada tanggal 23 Mei 2008.

ditambah dengan sebutan nama *Shang Tee* yang mengandung makna Yang di Tempat Maha Tinggi.

3. *Tai Yi,* yang mengandung makna Yang Maha Esa.
4. *Qian,* yang mengandung makna Yang Maha Ada, Khalik Semesta Alam.
5. *Gui Shen,* yang mengandung makna Yang Maha Roh, Tuhan daripada hukum alam, yang menjadikan hukum *Yin* (negatif) dan *Yang* (positif).[35]

Kitab suci agama Khonghucu juga menyebutkan, bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu mempunyai sifat-sifat yang utama yang empat atau empat Kebajikan Tuhan (*Si De*) diantaranya adalah:

1. *Yuan*, yang mengandung makna Maha Kasih, Maha Sempurna, Khalik Semesta Alam, Yang menjadi mula dan berpulang semua makhluk dan benda.
2. *Heng*, yang mengandung makna Yang Maha Besar, Maha menjalin/menembusi, Maha Indah dan Maha Luhur.
3. *Li*, yang mengandung makna Maha Pemberkah, Yang menjadikan hukum sebab-akibat dan Maha Adil.
4. *Zhen*, yang mengandung makna Maha Kuasa, Maha Kokoh, dan Maha Abadi hukum-Nya. Disamping itu masih ada sifat-sifat Maha Melihat dan Maha Mendengar, Maha Tahu, Maha Mengerti, Maha Lembut, Maha Gaib, Maha Rokh; Dilihat tiada tampak,

[35] Xs. Tjhie Tjay Ing, *op. Cit.,* hlm. 9.

didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia; tidak dapat diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan; mendukung semuanya sekalipun tiada suara dan tiada bau.[36]

Kepercayaan kepada *Thian* yang oleh pemeluknya diterjemahkan sebagai Tuhan Yang Esa. Ini tercermin dalam menyebut nama Tuhan dengan *Thian* atau dalam bahasa kitabnya disebut dengan *Tien* ini terdiri dari 2 (dua) akar kata yaitu *Iet* atau tunggal/esa dan *Tay* atau besar, jadi seluruh huruf ini berarti Satu yang maha besar dan dengan kata lain: Tuhan Yang Maha Esa.[37] Gambaran Khonghucu tentang Tuhan adalah imanen (*Thian*/Tuhan itu dekat pada makhluk) yang sangat berpengaruh terhadap kondisi nasib manusia di dunia dan bukan transenden (jauh dari makhluknya).[38]

Selain kepercayaan kepada *Thian* dalam ajaran Khonghucu terdapat juga kepercayaan terhadap para dewa-dewi, roh-roh suci dan para leluhur. Para penganutnya perlu melakukan penghormatan, sesajian dan peribadatan kepada mereka.[39]

Berbeda dengan agama Islam yang menganut paham satu Tuhan (*monotheisme*) atau agama dengan berke-Tuhanan Yang Maha Esa

---

[36] *Ibid.*

[37] Matakin, "Sekilas Mengenal Agama Khonghucu", *http://www.matakin-indonesia.org/htm*. Diaskes tanggal 24 Juni 2008

[38] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit.*, hlm. 50.

[39] Muh. Nahar Nahrawi, *op. cit.*, hlm. 41.

mensyaratkan adanya peniadaan terhadap Tuhan-tuhan selain Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Ikhlas ayat 1-4:

> Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa (2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan (4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.[40]

Kutipan ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan yang diajarkan di dalam Islam adalah Tuhan Allah, Dia Esa atau satu, tidak ada Tuhan lain selain Allah SWT. Dia bukan saja Tuhan manusia, tetapi juga Tuhan untuk seluruh alam ini. Oleh karenanya maka, hanya Dia saja yang boleh diwajibkan disembah. Menurut Karen Armstrong, penolakan terhadap benda-benda material atau meletakkan kepercayaan pada wujud yang lebih rendah adalah *syirik* (menyekutukan Allah) karena segala sesuatu berasal dari Dia, sehingga hanya kepada Allah sajalah tempat ketergantungan seluruh kehidupan alam ini dengan segala isinya termasuk manusia.[41]

2) Konsep tentang Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sangat mulia di dunia serta manusia adalah *Thian Ming* (rakyat dan abdi Tuhan) dan pengemban firman *Thian (Thian Li).*[42] Pengertian *Thian Ming* lebih diarahkan pada perbuatan yang dilakukan oleh

---

[40] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 485.

[41] Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, tej. Zimul Am, Cet IX, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), hlm. 208.

[42] Wawancara dengan Bs. Adjie Chandra, Rohaniwan Makin Surakarta dan Dipen Yayasan Tripustaka Surakarta Pada tanggal 23 Mei 2008.

manusia sesuai dengan mandat (amanat atau tugas) atau perintah yang berasal dari *Thian*. Kunci untuk melaksanakan *Thian Ming* adalah kebajikan. Sedangkan *Thian Li* adalah pengaturan hukum yang kebenarannya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.[43]

Sesuai dengan kodrat-Nya, manusia adalah makhluk ciptaan *Thian*, yang memerlukan bimbingan dan tuntunan berupa firman *Thian* (*Thian Ming*) sebagai *causa prima* (penyebab pertama) dan *causa finalis* (penyebab terakhir). Oleh karena itu, kewajiban manusia yang utama adalah merealisasikan firman *Thian* yang berupa watak sejati (*Xing*).[44] *Xing* (watak sejati) adalah benih yang harus ditumbuhkembangkan, yang terdiri dari lima kebajikan yang mulia (*Wu Chang*) yang sudah ada di dalam diri manusia[45], yaitu:

1. *Ren/Jin/Jen*: cinta kasih, rasa kebenaran, kebajikan, tahu diri, halus budi pekerti dan rasa tepo seliro serta dapat menyelami perasaan orang lain.[46] Menurut Houston Smith, secara etimologis *Jen* terbentuk dari dua huruf Cina untuk menggambarkan manusia dan untuk menamakan hubungan ideal yang seharusnya terjadi di antara manusia.[47]

---

[43] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit.*, hlm. 48.

[44] Muh. Nahar Nahrawi, *op. cit*., hlm. 39.

[45] Wawancara dengan Bs. Adjie Chandra, Rohaniwan Makin Surakarta dan Dipen Yayasan Tripustaka Surakarta Pada tanggal 23 Mei 2008.

[46] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit*., hlm. 68.

[47] Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 210.

2. *YI/Gi* dapat diartikan sebagai rasa solidaritas, rasa senasib-sepenanggungan dan rasa membela kebenaran.[48] Menurut nabi Khongcu, bahwa keberanian itu haruslah disertai dengan kebenaran (*I/Gi*), kebenaran itu harus haruslah diletakkan di atas keberanian. Kalau tidak, kehidupan manusia akan kacau.
3. *Li/Lee*: sopan santun, tatakrama, dan budi pekerti. Menurut Houston smith, *Li* itu mempunyai dua arti, arti pertama ialah kesopanan dan arti kedua ialah ibadat. Menurut Khonghucu, dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari penuh dengan ritus dan upacara. Setiap langkah dalam perjalanan hidup ini telah ditentukan sehingga tidak ada lagi peluang atau kebutuhan akan perbaikan.[49] Untuk menjaga *Li/Lee* dalam kaidah dan peraturan keseimbangan maka Kon Fu Tse mengajarkan hal-hal sebagai berikut; (1) Orang harus menggunakan nama-nama baik dan benar, oleh karena bila nama-nama yang dipergunakan itu tidak tepat, maka bahasa tidak akan sesuai dengan kebenaran segala sesuatu dan segala usaha tidak dapat dilaksanakan untuk mencapai sukses; (2) Orang harus memiliki sifat-sifat yang disebut *Chun Yung* yaitu sifat atau sikap yang senantiasa tetap berada di tengah-tengah antara hidup berlebih-lebihan dan kekurangan yang dapat memberikan keseimbangan terhadap perbuatan berlebih-lebihan serta mengendalikan perbuatan-perbuatan tersebut sebelum

---

[48] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit*., hlm. 68.

[49] Huston Smith, *op. cit*., hlm. 212-216.

terwujud; (3) Orang harus menjaga adanya lima hubungan timbal balik sebagai suatu keseimbangan hidup, yaitu hidup yang seimbang. Kelima hubungan itu adalah hubungan antara atasan dan bawahan, antara ayah dan anak, antara saudara tua dengan saudara muda, antara suami dan isteri dan antara kawan yang lebih tua dengan kawan yang muda umurnya;[50] (4) Penghormatan terhadap keluarga dan usia. Usia memberikan nilai, martabat, dan keutamaan kepada semua hal, baik hal itu merupakan suatu objek, lembaga maupun kehidupan pribadi. Tiga dari lima hubungan menentukan bahwa sebagian besar penghormatan mengalir dari yang muda kepada yang tua[51]

4. *Ce/Ti*: bijaksana atau kebijaksanaan, pengertian dan kearifan.

   Ce sesungguhnya terletak dalam kekuatan yang terkandung dalam teladan moral. Kebaikan yang terkandung dalam masyarakat bukan diperoleh melalui kekuatan fisik dan bukan pula melalui paksaan hukum, melainkan melalui kepribadian yang luhur.[52]

5. *Xin/Sin*: kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menepati janji. *Xin/Sin* (dapat

---

[50] M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, Cet ke-7, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1997), hlm. 31-32.

[51] Huston Smith, *op. cit*., hlm. 215.

[52] *Ibid*., 216-217.

dipercaya) artinya seseorang tidak hanya percaya pada diri sendiri tapi juga harus dapat dipercaya oleh orang lain.[53]

Bila seseorang mampu mengembangkan dan menjalankan benih-benih kebajikan *Ren, Yi*, *Li, Ti* dan *Xin/Sin* dengan baik dan benar, maka ia akan mampu menjadi seorang *Chun-tzu/Kuncu*. *Chun-tzu/Kuncu* merupakan manusia ideal yang dicita-citakan dalam agama Khonghucu. Dalam bahasa Inggis *Chun-tz/Kuncu* diartikan dengan "Gentelman" atau "Priyayi" dalam bahasa Jawa atau "manusia yang berwatak dan berkepribadian agung" berdasarkan kebajikannya.[54] Maka seorang *Chun-tzu/Kuncu* atau susilawan atau manusia berbudi luhur itu jelas akan menjauhi tindakan yang tidak terpuji dan yang melanggar larangan agama. Dan ajaran lima kebajikan (*Wu Chang*) itu merupakan dasar ajaran agama Khonghucu yang wajib dihayati, dilaksanakan serta diamalkan oleh setiap umat agama Khonghucu khususnya.[55]

Jadi tugas hidup manusia yang paling utama dalam agama Khonghucu adalah hidup mengikuti watak sejatinya, hidup menempuh jalan suci. Agama membimbing manusia membina diri menempuh jalan suci. Jalan suci yang dibawakan ajaran agama ialah

---

[53] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit*., hlm.79.

[54] Mohammad. Fahmi, "Falsafah Hidup Konfusianisme", *Esensia*, Vol.6, No.1, Januari 2005, hlm. 101-102.

[55] Wawancara dengan Hs. Tjhie Tjay Ing, Ketua Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu, Pada tanggal 31 Maret 2008.

menggemilangkan kebajikan, mengasihi rakyat, dan mencapai hentian puncak kebaikan.[56] Serta berusaha menjadi manusia yang tidak sampai menanggung malu di hadapan *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa), maupun dihadapan manusia di dunia.[57] Inilah yang wajib dipertanggung jawabkan setiap manusia kepada *Thian* dengan cara melakukan perilaku bakti, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia.[58]

3) Konsep tentang Alam Semesta

Alam semesta adalah ciptaan *Thian*, dan hendaknya dikelola sebaik-baiknya bagi umat manusia sebagai amanat *Thian.* Alam semesta ini memiliki lima unsur asli yang mengandung sifat konstruktif dan destruktif, sehingga terwujudlah benda-benda di dunia ini. Kelima unsur asli itu adalah tanah, air, api, kayu dan logam.[59] Alam semesta diatur oleh lima unsur ini, juga hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Dari lima unsur tersebut timbul segala benda, juga manusia.[60]

---

[56] Xs. Tjhie Tjay Ing, *op. cit.,* hlm. 19-20.

[57] Wawancara dengan Bs. Usman Arif, Rohaniwan Makin Surakarta, Pada tanggal 6 April 2008.

[58] Wawancara dengan Bs.Adjie Chandra, Rohaniwan Makin Surakarta dan Dipen Yayasan Tripustaka Surakarta, Pada tanggal 23 Mei 2008.

[59] Muh. Nahar Nahrawi, *op. cit*., hlm. 41

[60] Bagus Takwin, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 78-79.

Alam semesta tersebut bergerak sesuai dengan hukum alam atau hukum *Yin* dan *Yang*. *Yin* dan *Yang* adalah dua prinsip yang bersifat positif dan negatif. Keduanya saling bertentangaan (kontradiktif), tetapi juga saling membutuhkan.[61] Unsur *Yin* digambarkan sebagai simbol betina (*feminine*) kemudian diartikan pula dengan bulan, arah utara, dingin, gelap atau malam, berbentuk kepasifan atau benda padat yang tidak bergerak diibaratkan pula dengan bumi dan unsur *Yang* yang digambarkan sebagai simbol kejantanan (*masculine*) kemudian diartikan sebagai matahari arah selatan, panas, cahaya terang seperti siang, berbentuk keaktifan atau hidup yang diibaratkan sebagai langit.[62] Namun, perpaduannya merupakan suatu keharusan untuk alam ini agar berfungsi dengan harmonis. Perpaduan *Yin* dan *Yang* merupakan syarat berlangsungnya dunia dan isinya.[63] Harmoni keduanya menciptakan suatu keseimbangan kosmis. Sebagai contoh air dan api, gelap dan terang, siang dan malam, wanita dan laki-laki, matahari dan bulan dan sebagainya. Keduanya perlu dikelola agar harmonis dan seimbang, saling mengisi dan saling kait mengkait. Jika kadang-kadang terjadi ketidakteraturan, itu adalah karena tindakan manusia yang tidak mampu menjaga keseimbangan kosmis, seperti penebangan hutan secara tidak bertanggung jawab, dan lain

---

[61] Muh. Nahar Nahrawi, *op. cit*., hlm. 41.

[62] Nafilah Abdullah, *op. cit.,* hlm. 80.

[63] Bagus Takwin, , *op. cit*., hlm. 78.

sebagainya.[64] Jika manusia mengikuti atau aturan perilaku itu, maka alam akan selalu dalam keadaan baik dan tenang. Namun, jika manusia tidak mengikutinya dan berbuat sekehendaknya, maka akan terjadi kekacauan pada alam. Dengan mengikuti aturan alam, manusia dapat mempertahankan posisinya yang baik di dunia dan terhindar dari kekacauan. Manusia harus mempertahankan keseimbangan dirinya dan alam. Tujuan manusia adalah mencapai keharmonisan, baik dengan alam maupun dengan sesamanya.[65]

4) Konsep tentang hidup sesudah mati

Manusia diciptakan melalui kekuatan alam (*Yin* dan *Yang*), persatuan anatara roh-roh suci (*Sheng*) dan sifat-sifat hewaniah (*Kuei*), serta hakekat yang terhalus dan abstrak, yaitu unsur bumi, tumbuh-tumbuhan, logam, api dan air.[66]

Menurut keyakinan umat Khonghucu, nasib manusia setelah kematian ditentukan perbuatannya selama hidup di dunia. Jika hidupnya sesuai dengan jalan suci (*Tao*) maka ia akan menjadi *Sheng* yang akan menjalani hidup kekal.[67] Sheng naik ke surga dan immortal, artinya hidup abadi di alam surga (*Sian Thian*) di samping

---

[64] Muh. Nahar Nahrawi, *op. cit*., hlm. 41.

[65] Bagus Takwin, , *op. cit*., hlm. 87.

[66] Wawancara dengan Hs. Tjhie Tjay Ing, Ketua Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu Pada tanggal 31 Maret 2008.

[67] Wawancara dengan Hs. Tjhie Tjay Ing, Ketua Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu, Pada tanggal 31 Maret 2008.

Tuhan.[68] Sedangkan mereka yang menyimpang dari jalan suci (*Tao*) akan menjadi *Kuie* atau semacam hantu yang tinggal di bumi. Keyakinan ini disebut *Kuiesheng*.[69]

Kitab *Su Si* agama Khonghucu di dalamnya tidak banyak ungkapan-ungkapan tentang roh-roh. Meskipun demikian, bukan berarti Khonghucu tidak percaya tentang kehidupan setelah mati, tapi gambaran Khonghucu tentang alam tersebut amatlah sederhana dan tidak seperti gambaran dunia *eskatologis* (ajaran tentang kehidupan sesudah mati) yang terdapat dalam agama Islam dan Kristen. Dalam perkataan-perkataanya yang berhubungan dengan eskatologis, Khonghucu juga berbicara tentang roh-roh orang yang telah meninggal, namun kurang jelas tempat dari roh-roh tersebut. Apakah mereka berada di surga atau di neraka? Apa itu surga dan apa itu neraka juga tidak dibicarakan secara mendetail. Karena itu dapat dikatakan bahwa Khonghucu dalam membicarakan hal-hal yang rumit, seperti hidup setelah mati, ia harus mulai dari hal yang sederhana. Untuk mengenal eskatologis, orang harus terlebih dahulu mengenal dirinya. Tanpa mengenal dirinya, tidak mungkin ia akan dapat mengenal dunia yang ada di luarnya. Kalau seseorang telah mengenal dirinya, dengan sendirinya ia akan dapat mengenal dunia yang ada di

[68] Wiwin Siti Aminah (ed.), *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama*, (Yogyakarta: Dian Interfidei, 2005), hlm. 56.

[69] Wawancara dengan Hs. Tjhie Tjay Ing, Ketua Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu, Pada tanggal 31 Maret 2008.

luarnya.[70] Jadi bagi Khonghucu, mengenal arti kehidupan itu lebih penting untuk diketahui sebelum kita mengenal arti kematian.

Dalam kitab *Lun Gi*, XIV: 23, juga dikatakan “Majunya seorang Kuncu itu menuju ke atas, dan majunya seorang rendah budi itu menuju ke bawah.”[71] Dalam ayat lain Nabi Khongcu juga dikatakan: “Pagi mendengar akan jalan suci, sore hari matipun ikhlas.” (*Lun Gi*, IV: 8).[72]

Perkataan Nabi Khongcu tersebut dipahami oleh pengikutnya bahwa kehidupan sesudah mati tidak usah dipermasalahkan karena kehidupan sesudah mati hanyalah akibat dari laku bakti selama hidup di dunia. Secara prinsip umat Khonghucu percaya akan kehidupan sesudah mati, namun demikian tidak ada gambaran secara rinci dan jelas.[73]

b. Ajaran tentang Etika

Ajaran Khonghucu sangat menekankan etika. Etika menempati posisi yang sangat sentral dalam semua aspek kehidupan umat Khonghucu karena Nabi Khongcu selalu mengacu kepada etika yang dikembangkan oleh kaum bijak kuno (Nabi dan Raja Suci).[74]

---

[70] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit.,* hlm. 59.

[71] Matakin, *Su Si (Kitab Yang Empat)*, *op. cit*., hlm. 262.

[72] *Ibid*., hlm. 127.

[73] Muh. Nahar Nahrawi, *op. cit*., hlm. 43.

[74] *Ibid.*

Menurut Nabi Khongcu manusia diciptakan oleh *Thian* tidak terpisah dengan alam semesta. Manusia harus memenuhi hukum kodrat dan hukum moral. Mengikuti hukum kodrat berarti mengikuti aturan-aturan alam agar dapat mempertahankan keharmonisan diri dengan alam. Kendati demikian, tujuan manusia tidak hanya mencapai harmoni dengan alam, melainkan juga mencapai keharmonisan dengan sesama manusia. oleh karena itu dalam mengikuti hukum alam, manusia harus mengikuti etika yang tercermin dalam tatacara dan kebiasaan yang telah diturunkan oleh para leluhur. Kebajikan utama yang harus dilakukan adalah menjalankan *Yi*, yaitu perikeadilan atau keluhuran, dan *Jen/Ren* atau perikemanusiaan atau cinta kasih.[75]

Perikeadilan/keluhuran (*Yin*) ini merupakan hakikat formal kewajiban manusia dalam masyarakat, yaitu perbuatan yang seharusnya dilakukan. Kewajibannya adalah segala sesuatu yang harus dilakukannya dalam masyarakat. Sedangkan perikemanusiaan merupakan hakikat material dan bersifat lebih kongket. Hakikat material manusia adalah mengasihi manusia. Inilah inti dari perikemanusiaan (*Jen/Ren*). Perikemanusiaan mengutamakan sikap tenggang rasa.[76] Sebagaimana diungkapkan dalam kitab *Su Si* sebagai berikut:

---

[75] *Ibid*., hlm. 44.

[76] Bagus Takwin, *op. cit.*, hlm. 91.

" Jangan melakukan sesuatu kepada orang lain, jika kamu tidak ingin orang lain melakukannya kepada kamu". (Lun Gi XV: 24)[77]

Jadi tolak ukur untuk menilai prilaku terletak pada diri sendiri, bukan pada hal-hal lain. Dan inti ajaran agama Khonghucu ialah setia (*Tiong*) dan tepaselira (*Si*). Melaksanakan tugas kewajiban dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga, itulah yang dimaksudkan dengan setia. Tidak melakukan perbuatan terhadap orang lain yang diri sendiri tidak menghendakinya, itulah yang dimaksudkan dengan tepaselira.[78]

Agama Khonghucu memberikan pengertian, bahwa kesusilaan merupakan pokok daripada perilaku manusia. Selaras dengan itu, maka tujuan terakhir daripada agama khonghucu ialah membentuk manusia susilawan (*Kuncu/Chun Tzu*).[79] Maka ada empat pantangan (*Si Wu*) yang harus dijaga dalam menjalankan hidup susila yakni:

"Yang tidak susila jangan dilihat, yang tidak susila jangan didengar, Yang tidak susila jangan dibicarakan, dan Yang tidak susila jangan dilakukan."[80] (*Lun Gi* XII: I)

Adapun ajaran etika dalam agama Khonghucu yang diterapkan kehidupan sehari-hari yaitu ajaran mengenai delapan kebajikan (*Pat Tik*) yang terdiri dari:

---

[77] Matakin, *Su Si (Kitab Yang Empat)*, *op. cit*., hlm. 280.

[78] Oei King Liang, *Pelajaran Praktis Agama Khonghucu Untuk Sekolah Lanjutan*, Cet ke-2, (Jakarta: Matakin, 1974), hlm. 31.

[79] *Ibid*.

[80] Matakin, *Su Si* (*Kitab Yang Empat*), *op. cit.*, hlm. 222.

1. Laku bakti/Berbakti (*Siau/Hau*)

   Siau/Hau dapat diartikan rasa bakti yang tulus kepada orang tua, guru dan leluhur.[81] Yang dimaksud dengan laku bakti ialah kewajiban-kewajiban yang dilimpahkan terhadap orang tua dan para leluhur sesuai dengan kesusilaan, yaitu memberikan pemeliharaan yang disertai sikap hormat.[82]

   Ada tiga kewajiban utama dalam menjalankan laku bakti, yakni:

   a. Di kala orang tua masih hidup, memberikan pemeliharaan sesuai dengan kesusilaan.

   b. Saat orang tua meninggal, melakukan pemakaman sesuai dengan kesusilaan.

   c. Setelah orang tua meninggal, melakukan peribadahan sesuai dengan kesusilaan.[83]

2. Rendah hati (*Thi/Tee*)

   Thi/Tee dapat diartikan sebagai rasa hormat terhadap yang lebih tua di antara saudara. Maksudnya dalam kehidupan rumah tangga seorang adik harus dapat menghormati kakaknya. Demikian juga dalam pergaulan sehari-hari, yang muda menghormati yang lebih tua.

3. Satya (*Cung/Tiong*)

---

[81] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit*., hlm. 80.

[82] Oei King Liang, *Pelajaran Praktis Agama Khonghucu Untuk Sekolah Lanjutan*, Cet ke-2, (Jakarta: Matakin, 1974), hlm. 32.

[83] *Ibid*.

Cung/Tiong, adalah semangat menepati tugas, kewajiban, kedudukan dan fungsi, serta setia sebagai manusia, mencintai tanah air, setia kepada pekerjaan dan sebagainya.

4. Susila (*Lee/Li*)

   Lee/Li dapat diartikan sebagai sopan santun, tatak rama, dan budi pekerti. *Li* juga diartikan sebagai ritus atau upacara.[84] Ketaatan dan ketertiban mematuhi tata susila, adapt sopan santun, kewajiban ibadah dan segala sesuatu yang menyangkut tata kehidupan manusia sehingga menciptakan suasana yang tertib, rapi, indah dan khusyu.[85]*Li* merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan sebagai pedoman lahiriah dalam kehidupan manusia untuk mencapai keharmonisan baik keluarga, masyarakat, negara maupun dunia.[86]

5. Menjunjung kebenaran (*I/Gi*)

   I/Gi dapat diartikan sebagai rasa solidaritas, rasa senasib dan sepenangngan, dan mau membela kebenaran serta menolak hal-hal yang dirasakan tidak baik dalam hidup.

6. Suci hati (*Lien/Liam*)

---

[84] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit*., hlm. 73.

[85] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008.

[86] *Ibid*.

Lien/Liam dapat diartikan membersihkan diri dari naluri-naluri negatif seperti iri, dengki, hanya mementingkan diri sendiri, dan berbagai cacat-cacat rendah budi lainnya.[87]

7. Dapat dipercaya (*Sin*)

   Sin dapat diartikan kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya atau dapat menepati janji, orang yang dapat menepati janji amat disegani oleh orang lain, namun orang yang tidak dapat menepati janji akan dibenci orang lain. Untuk dapat disenangi orang lain, orang harus memiliki *Sin*.[88]

8. Tahu malu (*Che/Thi*)

   Che/Thi diartikan dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang amoral atau hal-hal yang dapat merusak moral.[89] Yang dimaksud dengan tahu malu ialah tahu memilah diantara perbuatan-perbuatan yang sepantasnya dilakukan maupun yang tidak sepantasnya dilakukan sesuai dengan kesusilaan.[90] Dengan tahu malu maka manusia berani mengakui kesalahannya, berani melakukan intropeksi diri dan memperbaiki diri secara sadar.

Nilai-nili yang diajarkan dalam *Pat tik*, tampak mendukung sekali bagi terciptanya kepatuhan anak kepada orang tua. Karena kedelapan sifat itu

---

[87] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008.

[88] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit*., hlm. 80-82

[89] *Ibid*., hlm. 82.

[90] Oei King Liang, *op. cit*, hlm. 32.

saling berkaitan dan saling mengisi.[91] Kedelapan sifat *Pat tik* banyak diajarkan kepada anak-anak Khonghucu oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman sifat itu tampak khas sekali dalam keluarga yang menganut ajaran Khonghucu secara tradisional. Bila ajaran itu diberikan kepada seorang anak akan akan menumbuhkan kepatuhan kepada orang tua dan orang lain.[92]

c. Ajaran Peribadatan

Bagi tiap umat Khonghucu kewajiban ibadah yang terutama ialah beriman dan melakukan sujud kepada *Thian* atau *Shang Ti* (Tuhan Yang Maha Esa), selanjutnya tidak lupa untuk melakukan penghormatan kepada leluhur atau orang tuanya yang telah meninggal di dalam semangat bhaktinya, dan akhirnya menjunjung dan memuliakan para suci dan bijak selaku Nabi atau gurunya.[93]

Tradisi masyarakat Cina di Indonesia khususnya dalam kehidupan sehari-hari, setiap keluarga memiliki meja sembahyang atau altar untuk keluarga. Meja sembahyang inilah yang mereka gunakan sebagai media atau sarana untuk menghormati atau menyembah roh leluhurnya. Mereka

---

[91] P. Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 30.

[92] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008.

[93] *Ibid*.

percaya bahwa roh leluhur mereka dapat mengawasi kehidupan keluarga dalam rumah tangga.[94]

Ajaran Khonghucu amat mendorong umatnya untuk melaksanakan peribadatan. Peribadatan sangat penting, bahkan lebih penting daripada kesusilaan. Peribadatan yang dilakukan secara khidmat akan memancarkan kesusilaan. Setiap peribadatan yang dilakukan dengan tulus penuh percaya, penuh *Satya* dan penuh horamat akan memperoleh keberkahan dan kesempurnaan. Peribadatan dilaksanakan menurut kesusilaan.[95]

Ajaran Khonghucu tidak ada larangan terhadap pemeluknya untuk menyembah Lao-Tzu (Nabi Taoisme) atau Budha Gautama karena masih koridor menghormati orang yang dianggap suci. Oleh kaarenaa itu dalam setiap altar Kelenteng banyak dijumpai berbagai simbol patung yang menggambarkan keragaman objek pemujaan.[96]

B. Konstruksi Humanisme dalam Agama Khonghucu

1. Humanisme: Arti dan latar belakang Humanisme

a. Arti dan Latar Belakang Humanisme

Humanisme berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti ‘manusia’. *Humanus* berarti ‘bersifat manusiawi’,

---

[94] Wawancara dengan Chandra Halim, Umat Klenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta, Pada tanggal 24 Mei 2008.

[95] Muh. Nahar Nahrawi, *op. cit.,* hlm.47.

[96] *Ibid.*

sesuai dengan kodrat manusia.[97] Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, humanisme adalah paham yang mempunyai tujuan menumbuhkan rasa perikemanusiaan dan bercita-cita untuk menciptakan pergaulan hidup manusia yang lebih baik.[98]

Menurut Lorens Bagus, humanisme mempunyai arti: a) menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi; b) menganggap individu sebagai sumber nilai tertinggi; c) mengabdi pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang yang adikodrati.[99]

Menurut Ali Syari'ati, humanisme mencita-citakan adanya kebebasan dari penindasan, kesempurnaan hidup, keadilan, kebenaran, kesadaran diri manusia, mendahulukan masyarakat atas individu, esensi kerja, keseimbangan antar konsumsi dan penghasilan, penolakan terhadap kesewenag-wenangan, menolak perang, melindungi peribadatan, menolak kebodohaan dan kelemahan, kemampuan memperjuangkan hak hidup, menolak diskriminasi ras dan golongan, dan previlege sosial. Semuanya adalah cita-cita kemanusiaan yang ada di sepanjang sejarah manusia yang beradab dari kaum intelektual yang bebas dan cinta kemanusiaan.[100]

---

[97] Mangunhardjana, A., *Isme-isme dalam etika dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 93.

[98] Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 541.

[99] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 295.

[100] Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 96.

Menurut humanisme manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan yang istimewa dan berkemampuan lebih dari makhluk-makhluk lain di dunia karena bersifat rohani. Oleh sifatnya yang rohani, manusia merupakan makhluk yang lebih tinggi dari ciptaan yang lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena sifatnya yang rohani, manusia mempunyai daya-daya rohani, seperti cipta, rasa, karsa, yang tidak ada pada makhluk-makhluk lainnya. Sifat dan kemampuan rohani itu membawa konsekuensi bahwa manusia mampu berbuat dan harus bertanggung jawab atas hidup dan tindakannya sendiri.[101]

Pada arti awalnya, humanisme merupakan konsep momumental yang menjadi aspek fundamental bagi Renaisans, yaitu aspek yang di jadikan para pemikir sebagai pegangan untuk mempelajari kesempurnaan manusia di alam natural dan di dalam sejarah. Istilah humanisme dalam pengertian ini adalah derivat dari kata-kata humanitas yang pada zaman Cicero dan Varro berarti pengajaran masalah-masalah yang oleh orang-orang Yunani disebut *paidea* yang berarti kebudayaan. Pada zaman Yunani kuno pendidikan dilakukan sebagai seni-seni bebas, dan ketentuan ini dipandang layak hanya untuk manusia karena manusia berbeda dengan semua binatang.[102]

Humanisme juga berasal dari studia *humanitatis* yang mengandung arti kesenian liberal atau studi kemanusiaan dari Cicero. Inti kesenian

---

[101] Mangunhardjana, A., *op. cit*., hlm. 93.

[102] Musa Musawir, "Humanisme", *http://maulabour.files.wordpress.com/*. Diakses pada tanggal 5 Mei 2008.

liberal adalah tata bahasa, retorika, syair, sejarah, dan filsafat moral. Dalam *studia humanitatis*, ilmu-ilmu ini dianggap paling mampu mengembangkan potensi manusia untuk berpikir dan bertindak secara bebas dan mandiri.[103]

Latar belakang timbulnya humanisme sebenarnya disebabkan oleh tekanan-tekanan atas kebebasan manusia yang dilakukan oleh para penguasa dan pemuka agama pada abad-abad pertengahan di Eropa ketika gereja dan golongan aristocrat berkuasa. Pada masa itu masyarakat umum sering diperlakukan secara tidak manusiawi dengan adanya kebijaksanaan- kebijaksanaan pihak penguasa yang menekan dan pada umumnya direstui para pemuka agama.[104]

Humanisme merupakan suatu cabang etika yang memperoleh pengakuan pada abad ke-14 di Italia kemudian berkembang ke negara-negara Eropa lainnya. Kebangkitan humanisme yang paling awal ditandai dengan lahirnya gagasan mengenai kebebasan manusia untuk menentukan nasibnya sendiri yang dikemukakan oleh Erasmus.[105]

Secara evolusioner, humanisme merupakan tahapan dimulainya paradigma manusia sebagai pusat setelah alam pikiran Yunani kuno dan peradaban Barat beranjak dari tahapan evolusi *kosmosentris* (alam

---

[103] Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 98.

[104] Herlianto, *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*, (Bandung: Kalam Hidup, 1990), hlm. 24.

[105] Hasan Hanafi (dkk), *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krissis Humanisme Universal*, terj. Dedi M. Siddiq, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm. V.

pemikiran yang memusatkan penelitian, penghayatan hidup, dan pencarian asal usul dipusatkan pada kosmos). Pada abad pertengahan, begitu tahapan *kosmosentris* berakhir, manusia kemudian merubah paradigma pemikirannya dengan memusatkan diri pada yang Illahi atau *teosentris*. Dalam tahap ini, alam semesta dihayati sebagi buah karya Tuhan dan semua mendapatkan maknanya dalam Tuhan.[106] Dalam perkembangannya, muncullah kesadaran baru tentang hakikat manusia yang rasional dan bebas, yang melahirkan kiblat baru dalam kehidupan intelektual abad ke-14. Akhirnya, kiblat pemikiran tersebut mengarah pada kerangka *antroposentris* yang kritis di mana manusia (bukan Tuhan) menjadi titik pusat pemikirannya sendiri.[107]

Kendati kelompok humanis cenderung sinis terhadap agama nemun mereka tidak menjadi ateis. Dalam kerangka humanistik, mereka mengemukakan makna yang mendasar dari religiositas dan moralitas. Gianozzo Manetti pernah berpendapat bahwa agama justru memberi dukungan vital bagi maksimalisasi karya terbaik manusia di dunia. Jika kehidupan surgawi dianggap sebagai model ideal kehidupan dunia harus dirubah menjadi semakin surgawi. Itulah sebabnya, manusia tidak diciptakan sebagai makhluk yang sepenuhnya surgawi dan tidak

[106] Mudji Sutrisno, “Paradigma Humanisme”, *STF Driyarkara*, XXI No. 4, 1994, hlm. 1

[107] Siswanto Masruri, *op. cit.,* hlm. 99.

sepenuhnya duniawi melainkan diberi bentuk dan makna sesuai pilihannya sendiri.[108]

b. Perkembangan Wacana Humanisme

Pada awal perkembangan huamanisme, terjadi pertentangan-pertentangan yang menjadikan seakan-akan humanisme menjadi milik suatu mazhab atau golongan tertentu dari suatu masyarakat, sehingga timbul humanisme versi liberalisme barat, marxisme, eksistensialisme dan agama. Humanisme barat dibangun di atas asas-asas yang sama yang dimiliki oleh mitologi Yunani Kuno yang memandang bahwa antara langit dan bumi, alam dewa-dewa dan alam manusia terdapat pertentangan-pertentangan dan pertarungan, sampai muncul kebencian dan kedengkian antara keduanya. Menurut Ali Syari'ati, kesalahan barat yang paling serius di atas tegaknya bangunan humanisme modern – dimulai dari pandangan Politzer, yang berlanjut pada Feurbach dan Marx – ialah bahwa mereka menganggap dunia mitologi Yunani Kuno yang bergerak seputar jiwa yang terbatas, alami dan fisikal itu dan menganggap dunia spiritual yang sakral sama dengan fenomena yang ada pada manusia.[109]

Perkembangan selanjutnya, sebagaimana kita ketahui, budaya modern semakin menjadi sekular, rasional, dan antroposentris. Otoritas agama dan segala bentuk perspektif transendental semakin digeser oleh dominasi rasionalitas. Situasi semacam itu semakin berkembang dan membuat

[108] *Ibid.*

[109] Ali Syari'ati, *op. cit.*, hlm. 39-41.

humanisme bukan lagi sekedar gerakan kultural Eropa pada saat tertentu saja, melainkan sudah menjadi semacam suasana hidup umum manusia modern di seluruh dunia.

Pada awal abad ke-20, terutama setelah perang dunia ke-2 semangat humanisme muncul dalam wajah lebih beragam seperti eksistensialisme, pragmatisme, kaum sosialis, marxis dan sebagainya.[110]

Sementara itu, pada akhir abad ke-20 dan diambang millennium ketiga ini, banyak kritik yang muncul atas berbagi sisi peradaban modern. Gelombang kritik ini tampil dalam berbagai nama yang umumnya menggunakan istilah 'post'. Bersamaan dengan gelombang kritik atas kemodernan itu tentu saja humanisme sebagai salah satu pilar utama peradaban modern terkena serangan bertubi-tubi.

Humanisme telah dituduh terlalu antroposentris sehingga tidak memberi ruang bagi unsur transendensi. Ia juga dituduh sebagai subjektivitas dan melestarikan pola hubungan penguasaan seperti individualiistis dan antikomunitarian, idealis dan mementingkan kesatuan absolut, mengabaikan pularisme hakiki, narsis dan sebagainya.

Untuk menjembatani dari humanisme yang beragam di atas, maka menurut Bambang Sugiharto bahwa semangat dasar humanisme tampaknya ada pada keyakinan bahwa martabat manusia terletak pada kebebasan rasionalitasnya yang inhern pada setiap individu. Keyakinan

---

[110] Bambang Sugiharto, "Humanisme: Dulu, Kini, dan Esok", *Basis*, No. 9-10, September-Oktober 1997, hlm. 40.

semacam itu memang memungkinkan orang untuk mengambil jarak terhadap setiap sistem dogmatik dan otoritas dari luar, termasuk pandangan-pandangan religius atau otoritas Tuhan sendiri.[111]

Dari sudut ini tampak bahwa humanisme tidak dapat dipandang sebagai ideologi, bukan lagi sekedar gerakan kultural lokal Eropa pada masa tertentu dan bukan pula aliran-aliran filsafat, melainkan keyakinana reflektif atas nilai-nilai paling dasar dan naluriah yang inheren dalam proses kehidupan manusiawi.

Bila humanisme dilihat hanya sebagai keyakinan atas nilai-nilai kemanusiaan dasar minimal, maka sebetulnya tidak perlu ia mengabaikan atau bahkan menafikan sama sekali kenyataan "transendental" entah itu Tuhan atupun alam semesta. Maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa humanisme adalah kunci yang menjaga agar kultur dan religi tetap beradab. Religi tanpa perspektif humanistik niscaya mudah menjadi bengis dan kejam.[112]

2. Humanisme Khonghucu

Humanisme dalam agama Khonghucu merupakan etika hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Setiap orang harus menjaga keharmonisan tersebut agar terwujud perdamaian abadi.[113] Oleh karena itu, keharmonisan antara manusia dengan manusia (*Ren*)

---

[111] *Ibid*., hlm. 41.

[112] *Ibid.,* hlm. 40-43.

[113] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit.*, hlm. 84-85.

dan manusia dengan alam semesta (*Den*) harus dijaga. Jika hubungan harmonis tersebut dibina maka dapat menjalin hubungan dengan *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa). Sehingga ajarannya termasuk ajaran moral yang mengajarkan pandangan hidup yang humanis.

a. Hubungan Manusia dengan Manusia

Ajaran agama Khonghucu mengatur lima norma kesopanan dalam hubungan antar manusia (*Wu lun/Ngo lun*) yang merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial, di antaranya adalah:

1) Atasan dengan Bawahan

Untuk melihat bagaimana pandangan ajaran agama Khonghucu mengenai hubungan atasan dengan bawahan, dapat dilihat dalam perkataan Nabi Khongcu sebagai berikut:

> "Pangeran Ting bertanya, "Bagaimanakah hendaknya seorang pemimpin memerintah pembantunya dan seorang pembantu mengabdi pemimpinnya?" Nabi menjawab, "Seorang pemimpin hendaknya memerintah pembantunya sesuai dengan kesusilaan dan seorang pembantu mengabdi pemimpinnya dengan kesatyaan."[114] (*Lun Gi* III: 19)

Perkataan Nabi Khongcu di atas menggambarkan bahwa seorang pemimpin haruslah bersifat arif dan bijaksana terhadap orang yang dipimpinnya. Begitu juga seorang bawahan haruslah dapat menghormati atasannya sebagaimana layaknya seorang atasan. Seorang atasan tidaklah semestinya bersifat otoriter terhadap bawahannya. Bawahan haruslah dapat memberikan masukkan-

---

[114] Matakin, *Su Si* (*Kitab Yang Empat*), *Op. cit*., hlm. 119.

masukkan kepada atasannya demi kebaikan bersama. Selain itu, ungkapan di atas juga menggambarkan bahwa jika seorang atasan dapat memperlakukan bawahannya penuh dengan *Li* (kesopanan), akan terciptalah suatu keharmonisan.[115]

2) Ayah dengan Anak

Selain membicarakan hubungan atasan dengan bawahan dan sebaliknya bawahan dengan atasan, ajaran Khonghucu juga berbicara tentang hubungan orang tua dengan anaknya, dan juga sebaliknya hubungan anak dengan orangtuanya. Hubungan ini dapat dilihat dalam perkataan Nabi Khongcu sebagai berikut:

> "Pemimpin hendaklah dapat menempatkan diri sebagai pemimpin, pembantu sebagai pembantu, orang tua sebagai orang tua dan anak sebagai anak."[116] (*Lun Gi* XII:11).

Perkataan di atas menggambarkan bahwa seorang ayah harus berfungsi sebagai ayah yang baik begitu juga seorang anak harus menjadi anak yang baik dan patuh terhadap orang tua dengan dilandasi sopan santun.[117]

Seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya, baik orang tuanya masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Bila orang tuanya masih hidup, anak harus dapat menghormatinya, menjaga nama

---

[115] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit.,* hlm. 63.

[116] Matakin*, Su Si* (*Kitab Yang Empat*), *op. cit*., hlm. 228-229.

[117] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008.

baiknya, merawatnya apabila ia sudah tua dan telah terganggu kesehatnnya, membahagiakannya serta mewujudkan keinginan mulia dari orang tua.[118]

Hubungan antara ayah dan anak, perlu dibina sedemikian rupa sehingga orang tua dapat memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, demikian pula seorang anak harus menaruh rasa hormat dan bakti kepada kedua orang tuanya yang telah bersusah payah mendidik dan membesarkannya tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun.[119]

3) Suami dengan Isteri

Bagi ajaran agama Khonghucu hubungan suami dengan isteri haruslah juga didasarkan pada sifat-sifat yang baik dan terpuji. Seorang suami harus dapat menghormati isterinya dan begitu juga sebaliknya, seorang istri harus dapat menghormati suaminya. Jika seorang istri dapat menuruti perintah suaminya, bukan berarti suami dapat berbuat sekehendak hatinya, namun suami hendaklah dapat berbuat yang terbaik untuk istrinya.[120] Sehingga dalam membina rumah tangga perlu adanya rasa saling percaya, menyayangi, menghormati dan pengertian antara satu dengan yang lainnya agar perkawinan sebagai ikatan lahir dan batin dapat membentuk keluarga

---

[118] Wawancara dengan Hs. Tjhie Tjay Ing, Ketua Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu Pada tanggal 31 Maret 2008.

[119] *Ibid.*

[120] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit.*, hlm. 64.

yang bahagia dan melangsungkan keturunan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Bagi ajaran agama Khonghucu, sebaiknya suami bersikap sebagai seorang *Chun Tzu/Kuncu* (manusia budiman) yang dapat menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga.[121]

4) Kakak dengan Adik

Hubungan antara kakak dan adik perlu juga mendapatkan perhatian agar terciptanya suatu suasana keluarga yang menyenangkan. Seorang kakak dapat memberikan bimbingan dan perlindungan terhadap adiknya. Demikian pula sebagai seorang adik maka dapat memberikan bantuan kepada kakaknya.[122]

Sebagaimana ajaran agama Khonghucu yang terdapat dalam kitab *Su Si* yang menyatakan tentang bagaimana hubungan seorang kakak dengan adiknya adalah sebagai berikut:

> "Seorang muda, di rumah hendaklah berlaku Bakti, di luar hendaklah bersikap Rendah Hati, hati-hati sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat dan berhubungan erat dengan orang yang ber-peri Cinta Kasih."[123] (*Lun Gi* I: 6)

Perkataan Nabi Khongcu di atas tidak secara jelas menerangkan hubungan antara kakak dengan adik atau saudara, Nabi Khongcu

---

[121] *Ibid.*, hlm. 64.

[122] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong pada tanggal 2 Mei 2008.

[123] Matakin, *Su Si* (*Kitab Yang Empat*), *op. cit*., hlm. 97.

mengatakan: "Seorang muda, di rumah hendaklah berlaku bakti/adil…" Perkataan ini bisa diartikan Nabi Khongcu menekankan bahwa dalam kehidupan keluarga sebaiknya yang tua (saudara yang tua) hendaklah menghormati yang muda (saudara yang muda). Dan juga menekankan bahwa orang muda harus berlaku bakti apabila berada di luar rumah. Artinya seorang muda (usianya lebih muda) harus menghormati yang lebih tua. Ini tidak lagi terkait apakah saudara atau bukan. Orang yang lebih tua (di luar rumah) hendaklah dihormati. Sebaliknya orang yang lebih tua (di luar rumah) hendaknya menghormati orang yang lebih muda. Begitu juga orang yang muda dapat menciptakan hubungan baik dalam masyarakat. Hubungan baik itu menurut ajaran Khonghucu, hendaknya dilakukan dengan penuh cinta kasih sehingga akan menciptakan keharmonisan dalam hubungan keluarga dan masyarakat. Keharmonisan tersebut dapat diwujudkan dengan saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya.[124]

5) Teman dengan Teman

Ajaran agama Khonghucu tidak hanya menekankan pentingnya hubungan antara atasan dengan bawahan, orang tua dengan anak, kakak dengan adik, tetapi juga menekankan hubungan antara teman dengan teman (persahabatan).[125] Sebagaimana ajaran Khonghucu yang

---

[124] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit.*, hlm. 65-66.

[125] Wawancara dengan Bs. Usman Arif, Rohaniwan Makin Surakarta Pada tanggal 6 April 2008.

terdapat dalam kitab *Su Si* yang menyatakan tentang bagaimana hubungan antara teman dengan teman adalah sebagai berikut:

> "Seorang yang ber-Kebajikan, niscaya dapat berbicara baik; tetapi, seorang yang dapat berbicara baik, belum tentu berkebajikan. Seorang yang berperi Cinta Kasih niscaya berani; tetapi, seorang yang berani belum tentu berperi Cinta Kasih."[126] (Lun Gi XIV: 4)

Perkataan di atas dapat diartikan bahwa ada tiga macam sahabat yang membawa manfaat dan ada tiga macam sahabat yang membawa celaka. Seorang sahabat yang lurus, yang jujur, dan yang berpengetahuan luas, akan membawa manfaat. Seorang sahabat yang licik, yang lemah dalam hal-hal baik, dan hanya pandai memutar lidah akan membawa celaka. [127]

Salah satu ciri teman yang baik adalah teman yang dapat memberi manfaat, sedangkan teman yang tidak baik adalah teman yang tidak dapat memberikan manfaat bagi yang lain. Sahabat yang dapat memberi manfaat itu menurut ajaran Khonghucu bukanlah dilihat dari besar kecilnya materi yang dimilikinya, tapi yang terpenting adalah sahabat yang memberi pengetahuan yang banyak. Pengetahuan adalah hal yang terpenting dalam ajaran Khonghucu, sebab dengan pengetahuan yang banyak, orang dapat membentuk manusia yang bodoh menjadi pintar, miskin menjadi kaya, terbelakang menjadi maju dan lain-lain.[128]

---

[126] Matakin, *Su Si* (*Kitab Yang Empat*), *op. cit*., hlm. 253.

[127] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit*., hlm. 66.

[128] *Ibid*.,hlm. 66

Tiga diantara hubungan di atas merupakan hubungan keluarga. Sedangkan dua yang lain, meskipun bukan hubungan keluarga, namun dapat diterima dalam kaitannya dengan istilah keluarga. Jadi, hubungan antara atasan dan bawahan dapat dimasukkan dalam istilah hubungan antara ayah dan anak, dan juga antara sahabat dengan sahabat dapat dimasukkan dalam istilah hubungan antara kakak dan adik.[129]

Kelima hubungan di atas merupakan hubungan timbal balik[130] yang tercermin dalam dua unsur yaitu *Shu* dan *Chung*. *Shu* merupakan prinsip timbal balik atau tepa selira dan *Chung* merupakan kesetiaan terhadap kewajiban dan kemanusiaan, sehingga dalam melakukan suatu perbuatan tidak mengharapkan suatu imbalan apapun baik berupa materi maupun berupa pujian, jadi melakukan suatu perbuatan adalah demi perbuatan itu sendiri atau karena perbuatan itu memang layak bagi kemanusiaan atau *Yi*.[131] Dengan kemanusiaan maka ikatan antar sesama manusia menjadi semakin kuat dan dengan keadilan maka manusia dalam hidupnya akan merasa tenang dan damai karena masing-masing individu akan berbuat menurut aturan moral. Prinsip kemanusiaan berisi tentang kasih sayang terhadap sesama dan bukan terhadap diri sendiri dan prinsip keadilan berisi tentang tentang perbaikan terhadap diri sendiri dan bukan perbaikan

---

[129] Fun Yu Lan, *Sejarah Ringkas Filsafat Cina,* terj. John Rinaldi, Cet ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 26-27.

[130] Tu Wei-ming, *Etika Konfusian Modern: Tantangan Singapura*, tej. Zubair, (Jakarta: Teraju, 2005), hlm.32.

[131] Lasiyo, "Pemikiran Filsafat Timur dan Barat (Studi Komparatif)", *Jurnal Filsafat UGM*, Maret 1997. hlm. 7.

terhadap orang lain.[132] Sebagaimana diungkapan dalam kitab *Su Si* sebagai berikut:

> "Jangan melakukan sesuatu kepada orang lain, jika kamu tidak ingin orang lain melakukannya kepada kamu". (Lun Gi XV: 24)[133] "Seseorang yang berperi cinta kasih ingin dapat tegak, maka ia berusaha agar orang lain pun tegak; ia ingin maju, maka ia berusaha agar orang lain pun maju". (Lun Gi VI: 30)[134]

Kedua sabda ini dikenal sebagai *Golden Rule* (Hukum Emas) yang bersifat *Yin* dan *Yang.*[135] Semuanya ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, seorang harus dapat menempatkan fungsi sosialnya yang baik. Manusia harus melihat pada dirinya supaya dapat dimengerti orang lain dan menyadari bahwa ia selalu berhubungan dengan sesamanya serta bertindak agar hubungan itu selalu harmonis dengan segala implikasinya.[136] Jika kesemuanya ini dapat berfungsi sesuai dengan norma yang berlaku dengan harmonis maka akan menghasilkan ketertiban, keteraturan dan ketenteraman dalam keluarga dan masyarakat.

Hal ini, setiap nama dalam hubungan sosial mengandung tanggung jawab dan kewajiban tertentu. Penguasa, menteri, ayah dan anak, dan semuanya adalah nama-nama dalam hubungan sosial, yang mengandung

---

[132] Lasiyo, "Humanisme dalam Filsafat Confucianisme", *Basis*, Maret 1999, Seri ke-39, hlm. 100-101.

[133] Matakin*, Su Si* (Kitab Yang Empat), *op. cit*., hlm. 280.

[134] *Ibid.*, hlm. 223.

[135] Matakin, "Sekilas Mengenal Agama Khonghucu", http://www.matakin-indonesia.org/.htm. Diaskes pada tanggal 1 Juli 2008.

[136] Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 9, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 99-100.

nama-nama ini harus memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya sesuai dengan fungsinya masing-masing.[137] Sebagaimana diungkapan dalam kitab *Su Si* sebagai berikut:

> "Satu-satunya hal yang pertama kali diperlukan adalah membetulkan nama-nama." (Lun Gi XIII: 3)[138]
>
> "Pemimpin hendaklah dapat menempatkan diri sebagai pemimpin, pembantu sebagai pembantu, orang tua sebagai orang tua dan anak sebagai anak."[139] (*Lun Gi* XII:11).

Menurut Khonghucu, bahwa manusia itu wajib mencintai sesamanya sebagai saudara. Kecintaan sesama manusia terjalin bagaikan tali yang menghubungkan satu dengan yang lainnya. Setiap orang yang masih hidup masih mempunyai hubungan dengan yang mati, walaupun secara jasmani mereka sudah meninggal, tetapi secara rohani mereka tetap hidup.[140] Oleh karena itu, keharmonisan antara yang hidup dengan yang mati harus dijaga. Hal tersebut sebagai tindak lanjut dari rasa hormat anak kepada orang tua (*Hsiao/Filial Piety)*, berkembang pula rasa cinta dan hormat kepada leluhur. Kebiasaan berbakti kepada leluhur diungkapkan dalam bentuk-bentuk pemujaan kepada leluhur.[141] Karena arwah manusia hidup terus. Maka

---

[137] Fung Yu Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, *op. cit.*, hlm. 52.

[138] Matakin, *Su Si (Kitab Yang Empat), op. cit.*, *Ibid.*, hlm. 238.

[139] *Ibid.*, hlm. 228-229.

[140] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit.*, hlm. 136-137.

[141] P. Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asmilasi Kultural*, Cet ke-I, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 86-87.

dengan memujanya diharapkan, arwah leluhur akan melindungi keturunannya dari malapetaka.[142]

Untuk menjaga keharmonisan antara yang hidup dan yang mati, diperlukan kelapangan hati dari yang hidup untuk memberi penghormatan pada yang mati sebagai laku bakti.[143] Maka umat Khonghucu memberi penghormatan pada yang mati dengan melakukan sebagai berikut:

1. Sembahyang tiap tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan Imlek (Lunar)
2. Hari wafat leluhur/orang tua (*Co Ki*).
3. Sembahyang tutup tahun (*Ti Sik)* tanggal 29 bulan 12 Imlek.
4. Sembahyang Sadranan/Ziarah/*Ching Bing*, yaitu upacara membersihkan kubur dan sembahyang kepada nenek moyang setiap tanggal 5 April.[144]

b. Hubungan Manusia dengan Alam

Ajaran tentang alam semesta dalam agama Khonghucu, diterangkan bahwa alam semesta merupakan bukti kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa hendaknya dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia dalam menjalankan perintah Tuhan.[145]

---

[142] Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa: Selayang Pandang*, (Jakarta: Keng Po, 1961), hlm. 94.

[143] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008.

[144] Xs. Tjhie Tjay Ing, *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu*, Edisi ke-2, (Solo: Matakin, 2006), hlm. 24.

[145] Wawancara dengan Bs. Usman Arif, Rohaniwan Makin Surakarta, Pada tanggal 6 April 2008.

Alam semesta dengan segala kekayaan alam (*natural-resources*) dikaruniakan insan ciptaanNya sebagai lahan hidup bersama dan tempat untuk untuk mensyukuri keberkahan (*fu*) dan karunia *Thian* sebagai Khalik semesta alam dengan segala kuasaNya. Manusia wajib menjadi insan yang mampu mengatur kekayaan alam serta keseimbangan hidup lahiriyah dan rohaniyah sesuai dengan hukum jalan suci Tuhan. Agama diturunkan sebagai bimbingan bagi umat Tuhan (*Thian Ming*) agar mampu menghindarkan dirinya dari segala penyimpangan. Umat manusia berkewajiban mengembangkan sumberdaya kemanusiaannya untuk bersama-sama membentuk masyarakat yang beriman, penuh cinta kasih, kebenaran, susila, bijaksana dan dapat dipercaya.[146]

Ajaran Khonghucu sangat dipengaruhi oleh filsafat *Yi*n dan *Yang* yaitu antara manusia dan alam mempunyai hubungan komunikasi langsung, karena tata susunan jagad raya (*kosmos*) merupakan hasil keharmonisan antara *Yang* dan *Yin* atau prinsip positif dan negatif dari alam semesta sehingga tata aturan moral merupakan keharmonisan *Yang* dan *Yin* pada diri manusia, seperti suami dan isteri, cinta dan benci yang menghubungkan dengan pemikiran hukum sebab akibat.[147]

Unsur *Yin* dan *Yang* yang terdapat dalam alam semesta ini pada dasarnya selalu bergerak dengan teratur seperti pergantian siang dan

---

[146] Hs. Tjhie Tjay Ing (ed), *Serial Khotbah: Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Agama Khonghucu*, Cet 1, (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika, 2006), hlm. 210-211

[147] Nafilah Abdullah, *Op. cit*., hlm. 85-86.

malam serta pergantian musim. Namun sering terjadi adanya ketidakteraturan, hal ini disebabkan oleh tindakan manusia yang kadang-kadang kurang mematuhi hukum-hukum alam bahkan merusaknya. Seperti ekasploitasi sumber daya alam yang berlebihan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, adanya pencemaran lingkungan dan sebagainya yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup umat manusia.[148]

Bagi konfusius, kodrat manusia tidak terpisahkan dari alam semesta, karena manusia adalah bagian konstitutif alam semesta. Sebaliknya alam semesta diselidiki oleh manusia, bukan untuk dikuasai melainkan untuk dipahami hubungannya dengan dirinya. Sehingga manusia harus berhubungan dengan alam secara indah dan harmonis.[149]

Persoalan manusia tidak terpisah dari alam. Jalan yang mengatur alam adalah jalan yang sama yang harus diikuti oleh manusia, jika mereka ingin sejahtera. Karena ketertiban alam menetapkan pola dan fondasi bagi ketertiban urusan manusia. Aturan yang baik adalah seperti jalan alam. Alam memberikan pada manusia banyak pelajaran. Semakin dalam manusia mengapresiasi jalan alam, keindahan dan kesuburan, semakin baiklah mereka mengikuti kata hati sehingga tahu bagaimana seharusnya

[148] Wawancara dengan Bs. Usman Arif, Rohaniwan Makin Surakarta, Pada tanggal 6 April 2008.

[149] Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Op. cit*., hlm 99

mereka hidup.[150] Demikian pula keadaan manusia itu hendaknya selalu dalam keadaan yang seimbang dan harmoni atau tengah sempurna (*Chun Yung/on the mean*) yang perlu direalisasikan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan hubungan kemanusiaan.[151]

Agar manusia dapat mencapai kehidupan tengah sempurna yang membawa keselarasan dan keseimbangan maka ada tiga pusaka (*Tri Pusaka*) yang harus selalu diasah terus-menerus oleh umat Khonghucu, yaitu: *Ti, Jien* dan *Yong* (kebijaksanaan, cinta kasih, dan keberaniaan) sebagai bekal dalam menghadapi persoalaan kehidupannya. Dengan cinta kasih, manusia mendapatkan landasan dan sandaran bagi motif perbuatannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi. Dengan kebijaksanaan, manusia mampu menangani dan memecahkan segala persoalan secara tepat dan harmonis. Dengan keberanian, manusia mendapat semangat dan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup.[152] Kemudian *Ti, Jien* dan *Yong* berkembang menjadi lima kebajikan: *Ren, Yi, Li, Ti* dan *Sin* (cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, kebijaksanaan, sehingga dapat dipercaya di dalam hidup dan kehidupan.[153]

Jadi segala sesuatu yang berada di alam semesta ini berjalan menurut hukum-hukumnya. Pengaturan hukum itu disebut *Thian Li* (Kebenaran

---

[150] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008.

[151] Th. Sumartana (dkk*), op. cit.,*, hlm. 7.

[152]Xs. Tjhie Tjay Ing, *op. cit.,* hlm. 4.

[153] Wiwin Siti Aminah (ed.), *op. cit*, hlm. 212

yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa) yang bersumber dari *Thian* berupa anjuran yang harus dilakukan oleh manusia.[154] Alam semesta dalam ajaran Khonghucu merupakan manifestasi hukum *Thian* (*Thian Li*) sebagai pancaran kebajikan Tuhan sendiri. Pancaran kebajikan itu mewujud di dalam watak sejati manusia yang harus dikembangkan dalam menjalani hidup sesuai dengan jalan suci yang diajarkan agama.[155]

Untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam semesta, umat Khonghucu harus menjaga hubungan yang baik dengan alam sekitar dengan penuh kesadaran dan ketulusan agar lingkungan disekitarnya tetap asri dan seimbang.[156] Sebagai wujud rasa syukur manusia terhadap *Thian* atas alam semesta ini maka umat Khonghucu melaksanakan upacara keagamaan sebagai berikut:

1. Sembahyang besar pada malam penutupan tahun atau malam menjelang *Gwan Tan*.
2. Sembahyang pada musim semi yaitu sembahyang *King Thi Kong* pada tanggal 8 menjelang 9 *Cia Gwee* (bulan purnama).
3. Sembahyang pada musim gugur yaitu pada saat *Siang Gwan* atau *Cap Go Meh* menjelang 15 *Cia Gwee* (bulan purnama).

---

[154] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit*., hlm. 48-49.

[155] Wawancara dengan Bs. Adjie Chandra, Rohaniwan Makin Surakarta dan Dipen Yayasan Tripustaka Surakarta, Pada tanggal 23 Mei 2008.

4. Sembahyang musim dingin yaitu sembahyang besar *Tangcik* (hari di mana letak matahari tepat di atas garis balik 23,5 Lintang Selatan, yakni pada tanggal 22 Desember).[157]

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Ajaran agama Khonghucu tidak hanya menekankan pentingnya hubungan antar sesama manusia dan alam semesta. Tetapi juga menjalin hubungan dengan *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa). Agama Khonghucu percaya bahwa *Thia*n (Tuhan Yang Maha Esa) adalah kesatuan harmonis semesta alam. Maka memelihara harmonisme berarti memelihara hubungan dengan *Thian.*[158]

Ajaran agama Khonghucu membimbing manusia menyadari akan makna dan tujuan hidupnya, ketentraman hati, kesentosaan batin sehingga dapat berpikir benar, agar membimbing manusia meneliti hakekat tiap perkara, mencukupkan pengetahuan, mengimankan tekad, meluruskan hati, membina diri, membereskan rumah tangga, mengabdi kepada masyarakat, negara dan dunia sebagai pernyataan satya dan baktinya kepada Tuhan Yang Maha Esa.[159] Inilah yang dimaksudkan Nabi Kongcu di dalam Sabda Suci XVI:8 sebagai berikut:

---

[157] *Ibid.*

[158] Yong Ohoitimur, "Humanisme dari Timur", http://opini-manadopost.blogspot.com/2008. Diaskes pada tanggal 25 Mei 2008.

[159] Wiwin Siti Aminah dkk (et.al.), *op. cit.*, hlm. 182.

"Seorang Kuncu memuliakan tiga hal: memuliakan Tuhan YME, memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para Nabi.".[160]

Dalam kehidupan umat Khonghucu, manusia dituntut pengabdian seutuhnya, sepenuh hidup, dalam seluruh aspek kebajikan. Di dalam seluruh perilaku, di dalam cinta kasih, di dalam menjunjung kebenaran/keadilan/kewajiban di dalam kesusilaan dan peribadatan, maupun dalam perbuatan yang wajib didukung kecerdasan dan kebijaksanaan. Semua hal itu adalah jalan suci manusia yang wajib dilakasanakan dan tidak dapat dilepaskan dari jalan suci Tuhan Yang Maha Esa.[161]

Jalan suci yang dibawakan ajaran agama Khonghucu ialah aspek vertikal bahwa manusia wajib setia menegakkan firman *Thian*, yaitu memancarkan kebajikan yang dikaruniakan Tuhan menjadi jati dirinya, menjaga hati dan merawat watak sejati sehingga batinnya tidak digelapkan oleh nafsu dan naluri hewani, melainkan indah disuasanai rasa kasih, semangat dalam kebenaran, susila dan kebajikan. Serta aspek horizontal yaitu mengamalkan segala nilai kebajikan itu dengan kasih dan tepaselira.[162] Untuk itu tiada pilihan lain kecuali hidup di dalam kebajikan. Hanya kebajikan berkenan kepada Tuhan, tiada jarak yang tidak dapat

---

[160] Kitab *Su Si* (*Kitab Yang Empat*), *op. cit*, hlm. 293

[161] Wiwin Siti Aminah dkk (ed), *op. cit*., hlm. 182.

[162] *Ibid*., hlm. 307

dijangkau (tiada kesulitan yang tidak dapat diatasi). Kesombongan hanya mengandung rugi dan kerendahan hati akan menerima berkat.[163]

Untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa) maka umat Khonghucu melakukan sebagai berikut:

a. Sembahyang pengucapan syukur tiap pagi, sore dan saat menerima rezeki (makan).
b. Sembahyang *Tiam Hio* tiap tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan Imlek (Lunar).
c. Sembahyang besar pada hari-hari kemuliaan *Thian*, yaitu: sembahyang malam penutupan tahun atau malam menjelang *Gwan Tan*, sembahyang pada musim semi yaitu sembahyang *King Thi Kong* pada tanggal 8 menjelang 9 *Cia Gwee* (bulan purnama), sembahyang pada musim gugur yaitu pada saat *Siang Gwan* atau *Cap Go Meh* menjelang 15 *Cia Gwee* (bulan purnama), dan sembahyang musim dingin yaitu sembahyang besar *Tangcik* (hari di mana letak matahari tepat di atas garis balik 23,5 Lintang Selatan, yakni pada tanggal 22 Desember).[164]

---

[163] *Ibid.*

[164] M. Ikhsan Tanggok, *op. cit*., hlm. 170-171.

BAB IV

IMPLIKASI HUMANISME DALAM AGAMA KHONGHUCU TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DI KELENTENG TJEN LING KIONG YOGYAKARTA

A. Interaksi Sosial di Kelenteng Tjen Ling Kiong

Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia, baik hubungan antar orang perorangan, antar kelompok orang dengan kelompok orang lain, yang saling pengaruh mempengaruhi secara dinamis.[1] Dalam konteks pembicaraan penelitian ini, interaksi sosial terjadi di antara dua kelompok sosial yang berlainan agama.

1. Hubungan antar Umat Tridharma

Berpangkal dari kebutuhan pokok beragama, semua umat yang tergabung di Kelenteng Tjen Ling Kiong yang terletak di jalan Poncowinatan No. 16 kelurahan Cokrodiningratan kecamatan Jetis kota Yogyakarta mempunyai hubungan kekeluargaan yang erat yang timbul dari rasa persatuan yang mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik kepada siapa saja terutama sesama umat di Kelenteng khususnya.[2]

Bagi mereka keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia belajar beretika, tatakrama, tata susila, adat istiadat serta ajaran agama pertama kali di ajarkan di dalam rumah. Orang tua mengajarkan anaknya dan memberikan contoh dan sang anak akan mengikuti. Konsep dan

---

[1] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 61.

[2] Wawancara dengan Bpk. Margo Mulyo, Penjaga sekaligus *Kausing* (Penebar Agama) Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 28 Mei 2008.

tujuan hidup dari anak sedikit banyak dipengaruhi oleh suasana pendidikan di dalam keluarga. Pertalian ikatan kekeluargaan yang kuat dan penuh cinta merupakan benang yang kokoh di dalam membendung pengaruh-pengaruh negatif dari luar.[3]

Selanjutnya dalam keluarga, penghormatan anak kepada orang tua memegang peran kunci, karena itu dikembangkan konsep kesalehan sang anak. Kewajiban anak terhadap orang tua merupakan sumber kebajikan. Tindakan lanjut dari rasa hormat anak kepada orang tua berkembang pula rasa cinta dan hormat kepada leluhur sebagai rasa terima kasih yang menyebabkan manusia hidup.[4] Perilaku semacam ini dapat menjamin ketentraman dan kesejahteraan keluarga. Apabila keluarga telah sejahtera, maka akan terbentuk masyarakat yang teratur. Apabila masyarakat telah teratur, maka negara akan menuju perdamaian dan kesejahteraan.[5]

Melihat ketidakharmonisan yang dilandasi alasan agama, rasanya tidak berlebihan jika masyarakat perlu menengok ke Kelenteng Tjen Ling Kiong untuk belajar soal toleransi terhadap keyakinan yang berbeda. Sebab tempat ini mengajarkan tentang keterbukaan, toleransi, serta menjadi contoh prakti demokrasi yang cukup elegan dalam menjalankan keyakinan agama masing-masing.di tempat inilah bisa disaksikan bertapa

---

[3] Hs. Tjhie Tjay Ing (ed), *Serial Khotbah: Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Agama Khonghucu*, Cet 1, (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika, 2006), hlm. 8.

[4] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 2 Mei 2008

[5] P. Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1994), hlm

harmoninya antar umat Khonghucu, Buddha dan Taois (*Tridharma*). Sehingga terjalin suatu proses interaksi sosial di antara mereka.

Hal ini dapat dilihat pada setiap tanggal 1 dan 15 bulan Imlek yang banyak dikunjungi umat untuk melakukan doa, pemujaan dan sebagainya. Selain itu dapat menjadi reuni keluarga dengan mengadakan arisan sebagai pengikat yang kuat antar para umat Tridharma di Kelenteng. Demikian pula perayaan-perayaan lainnya yang memperlihatkan adanya saling hubungan yang erat antar sesama umat yang kesemuanya memperlihatkan fungsi integratife suatu pengalaman keagamaan yang dihayati bersama.[6]

Di sinilah akan terjalin sikap kerukunan yang positif, yang disemangati kegotong royongan dan toleransi yang positif antar berbagi umat. Dengan demikian muncul rasa menghormati, solidaritas dan kerukunan antara umat Tridharma di Kelenteng Tjen Ling Kiong serta mengajarkan kepada umatnya agar dalam menjalin hubungan antar sesama manusia dengan selalu mengembangkan ajaran Nabi Kongcu yang pokok yaitu satya dan tepaselira atau tenggang rasa.[7] Satya mempunyai arti beriman kepada *Thian* dengan mengembangkan sikap cinta kasih, kebenaran, susila dan bijaksana. Sedangkan tepaselira mempunyai pengertian bahwa sesama manusia sekalipun mengandung perbedaan-

[6] Wawancara dengan Bpk. Antonius Cahyadi, Sekertaris I Kelenteng Tjen Ling Kiong pada tanggal 26 April 2008.

[7] Wawancara dengan Bpk. Margo Mulyo, penjaga sekaligus Kausing kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 10 Mei 2008

perbedaan karena faktor-faktor tertentu, tetapi semua manusia sebenarnya mempunyai banyak persamaan. Oleh karena itu dalam kesatyaan umat dapat menghormati perbedaan yang ada pada sesama manusia dan berusaha mencari persamaan sehingga timbul persaudaraan, kerukunan dan kegotong royongan.[8] Sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Su Si* yang berbunyi:

"Di empat penjuru lautan, semuanya saudara"…(*Sabda Suci* XII: 5)[9]

Artinya semua manusia sederajat dan berkesempatan sama di hadapan Tuhan. Siapa saja yang mengamalkan kebaikan dan mengembangkan kodratnya sebagai makhluk Tuhan pada dasarnya ia adalah seorang *Kuncu* (*Chun Tzu*).[10]

Sehingga nuansa toleransi di dalam Kelenteng baru jelas terlihat ketika mengamati altar yang dibangun untuk ibadah. Meski terdapat tiga kepercayaan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, serta banyaknya patung Dewa/Dewi di sana, masing-masing agama dan patung-patung itu telah disediakan tempat tersendiri.

Berdasarkan hal tersebut, Kelenteng dapat menjamin kebebasan menjalankan keyakinan dan agama masing-masing orang. Tidak ada perlakuan istimewa terhadap kalangan mayoritas, sebagaimana tidak adanya diskriminasi yang diberlakukan terhadap minoritas. Ini

---

[8] Wawancara dengan Bs. Chandra Gunawan, Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 10 Mei 2008

[9] Kitab *Su Si* (Kitab Yang Empat): *Kitab Suci Agama Khonghucu,* Cetakan ke X, (Solo: MATAKIN, 2007), hlm. 225.

[10] Hs. Tjhie Tjay Ing (ed), *op. cit*., hlm. 78.

menunjukkan bahwa Kelenteng mengajarkan agar setiap manusia tak melakukan diskriminasi dan menyuburkan intoleransi yang mengatasnamakan agama atau kepercayaan tertentu.[11]

Kelenteng justru menganjurkan bahwa agama harus dipraktikkan sebagai kegiatan spiritual yang menghadirkan rasa damai dan aman dalam kehidupan sehari-hari, bukan konflik maupun pertikaian.[12] Titik fokus lain yang merupakan kekuatan ajaran di Kelenteng adalah tekanan yang sangat meyakinkan mengenai tingkah laku nyata dari setiap umatnya. Sendi-sendi kehidupan etika inilah yang menempatkan para pemeluk Khonghucu, Buddha dan Taois (*Tridharma*) ini memiliki disiplin serta ketaatan dalam tingkah laku sosial dan ekonominya dalam kehidupan mereka sehari-hari di masyarakat.[13]

Pergaulan sosial yang ditandai dengan cinta kasih yang amat mengutamakan nilai-nilai tenggang rasa, pembinaan diri manusia dalam moralitas dan menjadikan manusia bermoral dalam hubungan dengan manusia lainnya.

2. Hubungan Umat Tridharma dengan Masyarakat

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial sehingga manusia harus dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tempat mereka bermukim. Oleh

---

[11] Wawancara dengan Bpk. Antonius Cahyadi, Sekertaris I Kelenteng Tjen Ling Kiong pada tanggal 26 April 2008.

[12] *Ibid.*

[13] *Ibid.*

karena itu manusia hendaknya dapat berpikir secara rasional dan realistis untuk menciptakan kebahagiaan orang banyak.[14]

Dalam perspektif agama Khonghucu, manusia tidak hanya dilihat dari asal usul keturunan, suku bangsa, agama, kepercayaan dan sebagainya. Manusia hanya dilihat dari kebijaksanaannya.[15]

Praktek kehidupan kebajikan manusia yang tidak lepas dari pergaulan dan hidup bermasyarakat. Siapa yang gagal dalam melaksanakan tugasnya, berarti ia kehilangan mandat (amanat atau tugas). Sedangkan orang yang menumbuhkembangkan kebajikan akan hidup harmonis dan akan berhasil hidupnya.[16]

Hubungan yang terjalin antar umat Tridharma di Kelenteng Tjen Ling Kiong dengan masyarakat sekitar, sempat mengalami hubungan yang sensitif.[17] Hal tersebut terjadi pada masa Orde Baru yang mengeluarkan kebijakan terkait dengan masalah pembatasan peraturan pelaksanaan cara-cara ibadat kepercayaan dan adat istiadat Cina.[18] Karena pemerintah memandang budaya, adat dan agama yang berafinitas ke negeri Cina sebagai penghambat bagi pembauran etnik ke dalam budaya nasional

---

[14] Lasiyo, "Etika Menurut Ajaran Confucius", *Basis,* Juli 1988, hlm. 254.

[15] Wiwin Siti Aminah (ed.), *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama*, (Yogyakarta: Dian Interfidei, 2005), hlm. 62.

[16] *Ibid*., hlm. 48-49.

[17] Wawancara dengan Bpk. Antonius Cahyadi, Sekertaris I Kelenteng Tjen Ling Kiong pada tanggal 26 April 2008.

[18] Moh. Soehadha, "Kebijakan Pemerintah Tentang Agama Resmi serta Implikasinya Terhadap Peminggiran Sistem Religi Lokal dan Konflik antar Agama, *Esensia*, No.1, Vol.5, Januari 2004, hlm. 103.

Indonesia. Pemerintah juga khawatir bahwa agama tersebut dijadikan medium bagi infiltrasi politik komunis yang berasal dari Cina.[19]

Pada tahun 2000 masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, pemerintah mengeluarkan Keppres N0.6/Tahun 2000 yang berisi pencabutan Inpres No.14/Tahun 1967. berdasarkan Keppres ini, maka Negara kembali menjamin dan mengakui keberadaan agama Khonghucu.[20] Sejak masa itulah umat *Tridharma* Kelenteng Tjen Ling Kiong dapat melakukan aktivitasnya dengan terbuka tanpa perlu tekanna-tekanan dari pemerintah.[21].

Pada masa sekarang hubungan yang terjalin antara umat Kelenteng Tjen Ling Kiong dengan masyarakat sudah mempunyai toleransi yang tinggi. Karena keterbukaan dan sikapnya yang positif terhadap jenis atau bentuk kepercayaan agama lain yang merupakan kekuatan inheren di kelenteng. Ini terbukti dalam berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan lainnya yang diadakan Kelenteng dapat berjalan sesuai rencana, hal tersebut karena dukungan dari berbagai pihak termasuk masyarakat sekitar. Sebagai contoh dari bentuk dukungan itu antara lain, ketika menjelang tahun baru Imlek mengadakan kegiatan sosial yakni pengobatan gratis. Pelaksanaan diikuti oleh masyarakat sekitar, mereka sangat antusias untuk ikut meramaikan kegiatan tersebut. Begitu pula

---

[19] Muh. Nahar Nahrawi, *op. cit.,* hlm. 64.

[20] Moh. Soehadha, *op. cit*., hlm. 103.

[21] Wawancara dengan Bpk. Antonius Cahyadi, Sekertaris I Kelenteng Tjen Ling Kiong pada tanggal 26 April 2008.

ketika kelenteng memberikan sumbangan kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu, mereka dengan senang hati menerima sumbangan tersebut. Ini menunjukkan bahwa hubungan dengan masyarakat sekitar sangat baik.[22]

Kelenteng Tjen Ling Kiong dikenal sebagai Kelenteng bernuansa Jawa. Karena dalam setiap persembahyangan besar selalu menyertakan berbagai makanan sesaji khas Jawa, di antaranya nasi tumpeng. Makanan ini telah dianggap menjadi simbol akulturasi antara budaya Tionghoa dan pribumi.[23] Sehingga mereka mampu melaksanakan pembaharuan dengan budaya setempat.

Pembauran dapat berlangsung dengan baik bila tidak hanya berjalan pada satu pihak saja, akan tetapi pada pihak lain juga harus ikut serta dalam proses asimilasi (penyesuaian).[24] Masyarakat setempat sebagai mayoritas yang jumlahnya lebih besar daripada jumlah golongan minoritas Cina yang ada di Yogyakarta, sebaiknya juga mengenal lingungan minoritas tersebut untuk mengetahui kebudayaan dan nilai-nilai kemasyarakatannya. Hal ini akan memudahkan terjadinya kontak sosial dan komunikasi yang harmonis di antara mereka. Dengan demikian dapat saling pengertian dan pemahaman.

---

[22] *Ibid*.

[23] Wawancara dengan Bpk. Margo Mulyo, Penjaga sekaligus *Kausing* (penebar agama) Kelenteng Tjen Ling Kiong, pada tanggal 10 Mei 2008

[24] P. Hariyono, *op. cit*., hlm. 195.

Interaksi sosial yang dilakukan antar umat Tridharma yaitu Khonghucu, Buddha dan Taois serta masyarakat sekitarnya dapat berlangsung dengan baik. Banyak di antara muda-mudi keturunan Cina yang ikut terlibat dalam kegiatan dengan warga setempat seperti siskamling, kesenian olah raga dan merayakan hari-hari raya tertentu. Juga, dalam pergaulan sehari-hari sering terjadi kontak dengan masyarakat sekitar. Hanya ada dalam jumlah yang relatif kecil yang masih sulit untuk berbaur dengan masyarakat sekitar, yang disebabkan karena sibuk dengan pekerjaannya.[25]

Adanya kesamaan orientasi pendidikan dan pekerjaan membuat mereka lebih dapat saling menjalin hubungan dengan baik, sehingga menumbuhkan rasa kekeluargaan. Mereka dapat dengan mudah saling mengenal dan menyapa dalam pergaulan sehari-hari.

B. Dampak Interaksi Sosial di Kelenteng Tjen Ling Kiong

Umat Tridharma di Kelenteng Tjen Ling Kiong kebanyakan merupakan yang telah lama tinggal di Indonesia.[26] Sehingga memiliki tingkat interaksi sosial yang lebih tinggi dengan masyarakat setempat dan menimbulkan dampak yang positif di antara kedua belah pihak.

Suatu proses interaksi sosial yang berlangsung dengan baik di antara umat *Tridharma* di Kelenteng dengan masyarakat setempat akan berlanjut dengan

---

[25] *Ibid.*

[26] *Ibid.*

saling mengunjungi, sehingga akan terjadi saling pengertian dan kepercayaan. Bila Umat Tridharma mempunyai kesan mudah bergaul dengan masyarakat atau warga setempat, dengan sendirinya akan lebih mudah mendapatkan "partner" interaksinya tanpa membeda-bedakan agama dan mudah terlibat dalam kegiatan yang diadakan masyarakat setempat, sehingga ada rasa kebersamaan dengan masyarakat setempat. Hal ini akan memudahkan mereka untuk saling menghargai, menghormati dan tolong menolong tanpa membedakan kelompok atau golongan. Rasa saling menghargai dan memandang semua umat manusia sama akan menimbulkan sikap toleransi yang tinggi.[27]

C. Refleksi: Humanisme Perspektif Islam

Marcel A Boisard berpendapat bahwa Islam lebih besar dari sekedar ideologi, karena Islam merupakan humanisme transendental yang diciptakan masyarakat khusus dan melahirkan suatu tindakan moral yang sukar untuk ditempatkan dalam rangka yang dibentuk oleh filsafat Barat. Humanisme tidak mengesampingkan monoteisme mutlak yang sebenarnya dan memungkinkan untuk memperkembangkan kebajikan.[28]

---

[27] P. Hariyono, *op. cit*., hlm.

[28] Marcel A Boisard, *Humanisme dalam Islam*, tej. H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 151.

Menurut Ali Syari'ati tugas intelektual dewasa ini untuk mengenal Islam sebagai suatu madzhab yang membangkitkan humanisme, yaitu individu dan masyarakat. Misi Islam adalah mengarahkan masa depan manusia.[29]

Humanisme dalam pandangan Islam harus dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna penjabaran memanusiakan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah al-Qur'an memandang manusia sebagai wakil atau khalifah Allah di bumi. Untuk memfungsikan kekhalifahannya, Tuhan telah melengkapi manusia dengan intelektual dan spiritual. Manusia memiliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih. Karena itu kebebasan merupakan pemberian Tuhan yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi kekhalifahannya. Bersamaan dengan itu, Tuhan menawarkan nilai-nilai permanen untuk dipilih oleh umat manusia. Nilai-nilai permanen yang dimaksudkan adalah konsep *tauhid, insan kamil*, dan lebih eksplisit lagi konsep mengenai *al-dlaruriyat al-khamsah* yang terdapat dalam ilmu hukum Islam.[30]

Islam menganggap manusia sebagai makhluk lain di samping materi (benda-benda). Karena ia meyakini bahwa Allah adalah pencipta manusia dan menjadikannya bebas dari *determinisme materialis* (yang mengingkari ikhtiar manusia), maka ia bebas menentukan surganya. Iradat manusia diciptakan Allah dalam keadaan bebas berdasar iradat-Nya. Islam pun membebaskan

---

[29] Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 20.

[30] Hasan Hanafi (dkk), *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm. Ix

manusia dari paksaan Tuhan. Melalui cara ini dan dengan pengakuannya bahwa manusia makhluk yang memiliki iradat (kehendak) dan kesadarannya, maka Islam membebaskan manusia dari belenggu langit dan bumi., untuk kemudian mengantarnya pada diri yang benar. Sesudah itu ia menyerahkan kepadaNya amanat yang manusia bersedia menerimanya ketika semua makhluk lain menolaknya, yang karena itu pula Allah memerintahkan seluruh malaikat-Nya yang merupakan lambang seluruh kekuatan alam untuk sujud di bawah telapak kakinya.[31]

Kisah dan kejadian Adam dalam al-Qur'an adalah pernyataan humanisme yang paling dalam dan paling maju. Adam mewakili seluruh manusia, dia adalah esensi umat manusia, manusia dalam pengertian filosofis dan bukan dalam pengertian biologis.[32]

Manusia menurut al-Qur'an adalah ciptaan Allah yang diberi tugas untuk menjadi khalifah di muka bumi, karena itu manusia hadir dengan segala eksistensi yang menyertainya. Eksistensi manusia inilah yang biasanya berupa kegiatan-kegiatan yang akan menentukan kualitas hidupnya di dunia ini. Untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya, manusia tidak dibedakan menurut latar belakang kesukuan maupun jenis kelamin, semuanya setara di hadapan Allah dan diberi kebebasan untuk berpikir dan bertindak.[33]

---

[31] Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 131.

[32] Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, Terj. Saifullah Wahyuddin, (Yogyakarta: Ananda, 1982), hlm. 111.

[33] Hasan Hanafi (dkk), *op. cit.,* hlm. Ix.

Kekhalifahan berarti bahwa manusia menjadi pemegang mandat Tuhan untuk menyelenggarakan kehidupan secara bertanggung jawab. Kemudian Allah akan meminta pertanggungjawaban di akhirat nanti mengenai pelaksanaan tugasnya. Jadi manusia adalah mitra kerja Tuhan dalam penciptaan dan diberi kemampuan untuk mengolah tapi harus bertanggung jawab kepada pemberi mandat dan inilah tanggung jawab kehidupan manusia, karena dia memiliki kemampuan untuk memilih dan berbuat baik atau buruk ada pada manusia yang dapat mengatur kehidupan di dunia.[34]

Dalam konteks perbuatan manusia, menurut penganut atau paham Jabariyah, manusia ibarat anak kecil yang ahrus dituntun segala perbuatannya. Dia tidak bisa berbuat dan mengetahui sendiri mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara penganut paham Qadariyah memahami bahwa manusia sebenarnya berkuasa untuk melakukan apapun berdasarkan potensi atau kemampuan yang telah ada dalam dirinya. Tuhan hanya memberikan potensi, tidak mendikte manusia untuk berbuat. Sementara itu penganut paham Mu'tazilah memahami perbuatan manusia ada yang terjadi karena campur tangan Tuhan tetapi ada juga yang berdiri sendiri.[35]

Berkaitan dengan perbuatan dan pertanggungjawaban manusia, al-Qur'an menyatakan dalam Surat al-Baqarah ayat 286:

---

[34] Wiwin Siti Aminah (ed.), *op. cit.,* hlm. 165.

[35] *Ibid*., hlm. 269.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." [36]

Berdasarkan ayat di atas, maka pertanggung jawaban manusia dalam Islam dipahami sebagai bersifat pribadi, bukan kolektif. Setiap apa yang dikerjakan akan mendapat penilaian secara personal. Hanya saja pertanggung jawaban manusia didasarkan pada pengetahuan, kemampuan dan kesabaran.[37] Sehingga, Allah menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi, lalu menerjunkannya di jalur alam semesta guna menaklukkannya dalam kedudukannya sebagai penguasa alam, serta menentukan masa depannya dengan usaha keras dan kesadaran yang ada di dalam dirinya, untuk kemudian kembali kepada kesadaran dirinya itu menuju Tuhan.[38]

---

[36] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 38.

[37] Wiwin Siti Aminah (ed), *op. cit*, hlm. 269.

[38] Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Madzhab Barat, op. cit.,* hlm. 131.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Humanisme dalam agama Khonghucu merupakan etika hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Setiap orang harus menjaga keharmonisan tersebut agar terwujud perdamaian abadi. Oleh karena itu manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan hubungan tersebut. Keseimbangan tersebut dapat diawali dengan menjalin hubungan antar sesama manusia yang terdiri dari hubungan antara atasan dan bawahan, ayah dan anak, suami dan isteri, kakak dan adik, dan sahabat dengan sahabat. Semuanya ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus dapat menempatkan fungsi sosialnya yang baik. Sama halnya dengan alam semesta, manusia dituntut untuk menjaga, memelihara dan dapat memanfaatkannya untuk kesejahteraan manusia. Alam semesta merupakan manifestasi hukum *Thian* (*Thian Li*) sebagai pancaran kebajikan Tuhan sendiri. Hubungan harmonis tersebut harus dibina sehingga dapat menjalin hubungan dengan *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa) sesuai dengan jalan suci yang

diajarkan agama Khonghucu. Jalan suci yang dibawakan ajaran agama Khonghucu ialah aspek vertikal bahwa manusia wajib setia menegakkan firman *Thian*, yaitu memancarkan kebajikan yang dikaruniakan Tuhan menjadi jati dirinya, menjaga hati dan merawat watak sejati. Dan aspek horizontal yaitu mengamalkan segala nilai kebajikan itu dengan kasih dan tepaselira. Serta berusaha menjadi manusia yang tidak sampai menanggung malu di hadapan *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa), maupun di hadapan manusia di dunia. Semuanya itu harus dilandasi iman.

2. Implikasi dari humanisme dalam agama Khonghucu terhadap interaksi sosial di Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarata yaitu suatu proses hubungan sosial yang terjadi di antara dua kelompok yang berlainan agama. Hubungan yang terjalin antar umat *Thidharma* di Kelenteng mempunyai hubungan kekeluargaan yang erat begitu juga dengan masyarakat mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Hubungan sosial ini didasarkan pada rasa kasih sayang yang diajaran agama Khonghucu dengan selalu mengindahkan nilai-nilai sopan santun (*Li/Lee*). Oleh karena itu dalam kesatyaan umat di Kelenteng Tjen Ling Kiong terhadap *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa) dapat menghormati perbedaan yang ada pada sesama manusia dan berusaha mencari persamaan sehingga timbul persaudaraan, kerukunan dan kegotong

royongan. Sehingga dalam batas empat samudera semua manusia bersaudara.

B. Saran-saran

Penulisan kajian ini sangat menarik dan telah maksimal dalam proses pencarian data, tetapi ada "kegagapan" penuangan bahasa dan analisis. Kegagapan ini terjadi karena sulitnya penulis memahami antara penelitian lapangan dan *literatur* (Pustaka). Diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih memahami studi penelitian lapangan dan bisa membedakan mana penelitian lapangan dan literatur. Semoga penelitian ini dapat membantu menumbuhkan pemahaman dan pengertian masyarakat umum khususnya mahasiswa Perbandingan Agama tentang agama Khonghucu yang bagi sebagian kalangan masih menjadi kontroversi. Dengan demikian, ke depan kita berharap semakin terwujud persatuan, keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia. *Amin*

DAFTAR PUSTAKA

A., Mangunhardjana. *Isme-isme dalam etika dari A sampai Z.* Yogyakarta: Kanisius, 1997

Abdullah, Nafillah. “Penghayatan Orang Cina Terhadap Agama Khonghucu di Kota Madya Magelang”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Al-Jami’ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1978.

______, “Yin dan Yang dalam Sistem Ketuhanan Khonghucu”, *Religi*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2002

Anhar, Moh. "Perlu Dikembangkan Agama Berwajah Humanis". http://www.suaramerdeka.com/

Arifin, M. *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1989

Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. tej. Zimul Am. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002

Bahtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Cet II. Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999

Fahmi, Mohammad. “Falsafah Hidup Konfusianisme”. *Esensia* Vol. 6, No.1, Januari 2005

Fernandes, ST. Ozias. *Humanisme: Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ledalero: STF-T Katolik Ledalero, 1983

Hanafi, Hasan (dkk). *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, terj. Dedi M. Soddiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Hariyono, P. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asmilasi Kultural*, Cet ke-1. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993

Hasanah, Uswatun. “Seni Profetik Islam dan Khonghucu (Studi Perbandingan terhadap Sanggar Seni Ki Ageng Ganjur dan Kelompok Seni Barongsai Liong Perkumpulan Budi Abadi Yogyakarta)”. *Skripsi*, Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005

Herlianto. *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 1990

Ikhsan, M. Tanggok. *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000

Lan, Nio Joe. *Peradaban Tionghoa: Selayang Pandang*. Jakarta: Keng Po, 1961

Lasiyo. “Pemikiran Filsafat Timur dan Barat (Studi Komparatif)”, *Jurnal Filsafat UGM*, Maret 1997

_______, “Etika Menurut Ajaran Confucius”. *Basis*. XXXVII, Juli 1988

_______, “Humanisme dalam Filsafat Confucianisme”. *Basis*. Seri ke-39, Maret 1999

Liang, Oei King. *Pelajaran Praktis Agama Khonghucu Untuk Sekolah Lanjutan*, Cet ke-2. Jakarta: Matakin, 1974

Kahmad, Dadang. *Metodologi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama.* Bandung: Pustaka Setia, 2000

Magnis Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1989

______, “Agama Humanisme dan Masa Depan Tuhan”. *Basis*, No. 05-06, Tahun ke-51, Mei-Juni 2002

Matakin, *Su Si* (Kitab Yang Empat): Kitab Suci Agama Khonghucu, Cetakan ke X. Solo: Matakin, 2007

_________, "Pengaruh Nabi Agung Kongzi pada Dunia Internasional". http://www.pontianakpost.com/berita

Masruri, Siswanto. *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005

Moerthiko. *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang: Tempat Ibadat Tridharma se-Jawa*. Semarang: Seri Pustaka Kuntara, 1980

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Murchland, Bernard. *Humanisme dan Islam*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992

Nahar Nahrawi, Muh. *Memahami Khonghucu Sebagai Agama.* Jakarta: Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003

Nawawi, Hadar. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998

_______, *Instrumen Penelitian Sosial.* Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995

Nurdiana, Anis. "Perayaan Imlek dalam Perspektif Agama Khonghucu". *Skripsi*, Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007

Partanto, Pius A. dan al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994

Poo Kong, Sam (ed). *Mengenal Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang*. Semarang: Sam Poo Kong Gedung Batu, 1982

Probosusanto, Agustinus. "Humanisme Universal Sebagai Tantangan Pluralisme Agama Bagi Masyarakat Indonesia. *STF Driyarkara*, XXI No. 4, 1994

Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996

_______, *Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988

Salim Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Edisi Pertama. Jakarta: Modern English Press, 1991

Siti Aminah, Wiwin (ed.). *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama*. Yogyakarta: Dian Interfidei, 2005

Sediyono. *Pengantar Ilmu Administrasi*. Yogyakarta: Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gajah Mada, 1972

Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. Terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001

Soehadha, Moh. "Kebijakan Pemerintah Tentang Agama Resmi serta Implikasinya Terhadap Peminggiran Sistem Religi Lokal dan Konflik antar Agama, *Esensia*, No.1, Vol.5, Januari 2004

Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet XXX. Jakarta: : PT. Raja Grafindo Persada, 2001

Sugiharto, Bambang. "Humanisme: Dulu, Kini, dan Esok". *Basis*, No. 9-10, September-Oktober 1997

Soehartono, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda karya, 1998

Sumartana, Th (dkk.). *Pergulatan Mencari Jati Diri (Konfusianisme di Indonesia).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Prespektif*. Cet. XIII. Jakarta: Yayasan Obor, 1997

Suryanto. "Sejarah Kelenteng dan Asal Mula Istilah Kelenteng". http://www.erabaru.or.id/.

Sutrisno, Mudji. "Paradigma Humanisme". *STF Driyarkara*, XXI No. 4, 1994

Syari'ati, Ali. *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*. Terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

________, *Tentang Sosiologi Islam*. Terj. Saifullah Wahyuddin. Yogyakarta: Ananda, 1982

Takwin, Bagus. *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003

Tjay Ing, Hs. Tjhie (ed). *Serial Khotbah: Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Agama Khonghucu*, Cet 1. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika, 2006

________, *Tanya Jawab Keimanan Konfusiani.* Solo: Matakin, Tanpa Tahun

________, *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu*. Solo: MATAKIN, 2006

Usman, Fathimah. *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Lkis, 2002

Wei-ming, Tu. *Etika Konfusian Modern: Tantangan Singapura*. tej. Zubair. Jakarta: Teraju, 2005

Yu Lan, Fun. *Sejarah Filsafat Cina*. terj. John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Daftar Pedoman Wawancara.

1. Identitas (Nama, umur, jabatan/kedudukan di dalam Kelenteng)?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta?
3. Apa yang menjadi tujuan didirikannya kelenteng ?
4. Bagaimana perkembangan kelenteng dari awal berdiri sampai sekarang?
5. Bagaimanakah sistem keorganisasian di kelenteng?
6. Seperti apakah konsep ajaran Khonghucu di kelenteng Tjen Ling Kiong Yogyakarta?
7. Bagaimanakah konsep ajaran Khonghucu tentang Tuhan?
8. Bagaimanakah konsep ajaran Khonghucu tentang manusia?
9. Bagaimanakah konsep ajaran Khonghucu tentang alam semesta?
10. Bagaimanakah konsep ajaran Khonghucu tentang hidup sesudah mati?
11. Bagaimanakah ajaran etika Khonghucu di Kelenteng?
12. Bagaimanakah ajaran peribadatan Khonghucu di Kelenteng?
13. Adakah dasar ajaran humanisme Khonghucu dalam kitab suci?
14. Seperti apakah ajaran kebajikan Khonghucu di kelenteng?
15. Seperti apakah ajaran Khonghucu di kelenteng mengenai etika harmoni manusia terhadap alam lingkungan sekitar?
16. Bagaimanakah ajaran Khonghucu di kelenteng membimbing umatnya dalam melangkahkan diri menempuh jalan suci?
17. Bagaimana implikasi humanisme dalam agama Khonghucu terhadap interaksi ssosial di Kelenteng Tjen Ling Kiong?

SUMBER INFORMAN

1. Nama : Hs. Tjhie Tjay Ing
   Umur : 79 thn
   Jabatan : Ketua Dewan Rohaniwan Matakin

2. Nama : Bs. Adjie. Chandra
   Umur : 45 thn
   Jabatan :Rohaniwan dan Dipen Tripustaka Surakarta Solo.

3. Nama : Bs. Usman Arif
   Umur : 51 thn
   Jabatan : Rohaniwan Makin Solo

4. Nama : Bs. Chandra Gunawan
   Umur : 48 thn
   Jabatan : Rohaniwan Kelenteng Tjen Ling Kiong

5. Nama : Bpk. Margo Mulyo
   Umur : 30 thn
   Jabatan : Penjaga sekaligus *Kausing* (penebar agama) Kelenteng Tjen Ling Kiong

6. Nama : Bpk. Gautama Fantoni
   Umur : 46 thn
   Jabatan : Ketua Kelenteng Tjen Ling Kiong

7. Nama : Bpk. Antonius Cahyadi
   Umur : 52 thn
   Jabatan : Sekertaris I Kelenteng Tjen Ling Kiong

8. Nama : Chandra Halim
   Umur : 25 thn
   Jabatan : Umat Taois Kelenteng Tjen Ling Kiong

9. Nama : Eko Nugraha
   Umur : 25 thn
   Jabatan : Umat Buddha Kelenteng Tjen Ling Kiong

10. Nama : Heri Purnomo
    Umur : 26 thn
    Jabatan : Umat Khonghucu Kelenteng Tjen Ling Kiong

SUSUNAN PENGURUS
KELENTENG TJEN LING KIONG
Jln. Poncowinatan No. 16 YOGYAKARTA
(Dibawah naungan Yayasan Bhakti Loka Yogyakarta)

MASA BHAKTI 2006-2010

Pembina : Anwar Santoso

KRT. Onggodiprojo

Djajuli Himawan

Penasehat : Sadana Mulyono

Aryanto Tirtowinoto

Morgan Onggowijaya

Pengurus Kelenteng Tjen Ling Kiong

Ketua : Gutama Fantoni

Wakil Ketua : Ronny Gani Widjaja

Sekertaris I : Antonius Cahyadi

Sekertaris II : Lury Gani Widjaja

Bendahara I : Fajar Santoso

Bendahara II : Ibu Yuli

Ritual : Chandra Gunawan

Margo Mulyo

Sosial : Ibu Han Fuk Ing

Rumah tangga : Ny. Yang Fuk Yung

Pembangunan : Agus Nugroho

Kelenteng Tjen Ling Kiong

Denah Lokasi Tempat Pemujaan Kelenteng Tjen Ling Kiong

Batu Prasasti Sejarah Berdirinya Kelenteng Tjen Ling Kiong

Tempat Sembahyang kepada *Thian* yang menghadap ke arah Luar

Tempat Pemujaan kepada Kwan Sing Tee Kong (Pujaan utama Kelenteng)

Tempat Pemujaan kepada nabi Kongcu

Bedug dan Genta sebagai sarana peribadatan pada perayaan besar

Umat sedang melakukan sembahyang kepada *Thian*

Tempat pembakaran uang kertas atau *Jin Lu.*

Pengobaatan gratis yang dilaksanakan Kelenteng Tjen Ling Kiong terhadap masyarakat setempat

Pekan Budaya yang dilaksanakan Kelenteng Tjen Ling Kiong

CURRIKULUM VITAE

Nama	: Nina Asmara
Nim	: 02521141
Jurusan	: Perbandingan Agama
Fakultas	: Ushuluddin
Alamat Rumah	: Jln. Desa Sukamulya Rt 06 Rw 05 Rancaekek Bandung 40394
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Nama Ayah	: H. E. Salma
Pekerjaan	: Pensiunan Auri
Nama Ibu	: Hj. E. Nafisah
Pekerjaan	: -

Riwayat Pendidikan

- MI At-Taqwa Rancaekek Bandung, lulus tahun 1995
- Mts Baitul Arqom Ciparay Bandung, lulus tahun 1998
- MA Baitul Arqom Ciparay Bandung, lulus tahun 2002
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 2002